



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**KESADARAN *INNER CHILD* DALAM KOMUNIKASI
INTERPERSONAL DI KALANGAN SANTRI PONDOK
PESANTREN ANNASYIAH AL-JADIDAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh:

Khosyi'atul Hamidah
NIM: B75217085

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya 2021**

PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khosyi'atul Hamidah
NIM : B75217085
Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul ***Kesadaran Inner Child*** dalam **Komunikasi Interpersonal di Kalangan Santri Pondok Pesantren Annasyiah Al-Jadidah** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditinjau dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 8 Januari 2021
Yang membuat pernyataan



Khosyi'atul Hamidah

NIM: B75217085

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : KHOSYI'ATUL HAMIDAH
NIM : B75217085
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
Judul Skripsi : KESADARAN *INNER CHILD*
DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL DI
KALANGAN SANTRI PONDOK PESANTREN
ANNASYIAH AL-JADIDAH
Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 21 Desember 2020

Menyetujui
Pembimbing,



Dr. Nikmah Hadiati
Salisah, S.Ip, M.Si.
NIP: 197301141999032000

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**KESADARAN *INNER CHILD* DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL DI
KALANGAN SANTRI PONDOK PESANTREN ANNASYIAH AL JADIDAH**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Khosyi'atul Hamidah

NIM: B75217085

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 8 Januari 2021

Tim Penguji

Penguji I

Dr. Nikmah Hafidati Salisah, S.Ip, M.Si

NIP. 19730114199932000

Penguji II

Dr. Moch. Choirul Arief, S.Ag, M.Fil.I

NIP. 197110171998031001

Penguji III

Ahu Amar Bustomi, M.Si

NIP. 197102042005011004

Penguji IV

Pardiamb, S.Ag., M.Si

NIP. 197306222009011004

Surabaya, 8 Januari 2021



Abdul Halim, M.Ag

NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax 031-8413300

E-Mail: perpus@uinby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : KHOSYATUL HAMIDAH
NIM : B75217085
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI/ ILMU KOMUNIKASI
E-mail address : mida_hamidah99@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

KESADARAN INNER CHILD DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL DI
KALANGAN SANTRI PONDOK PESANTREN ANNASYIAH AL-JADIDAH

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Januari 2021

Penulis

(Khosyatul Hamidah)

ABSTRAK

Khosyi'atul Hamidah, NIM. B75217085, 2020. Kesadaran *Inner Child* dalam Komunikasi Interpersonal di Kalangan Santri Pondok Pesantren Annasyiah Al-Jadidah.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana kesadaran *inner child* dalam komunikasi interpersonal santri pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesadaran *inner child* dalam komunikasi interpersonal di kalangan santri pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah. Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Hasil penelitian ini adalah kesadaran *inner child* dalam komunikasi interpersonal santri Annasyiah Al-Jadidah ada tiga macam, yaitu: 1) kesadaran akan *inner child* buruk yang melahirkan respon buruk dalam interaksi, hal tersebut terjadi sebab adanya kesadaran *inner child* buruk, tetapi santri belum dapat mengolahnya; 2) kesadaran *inner child* baik yang melahirkan respon baik dalam interaksi, hal tersebut terjadi ketika santri menyadai *inner child*nya dan dapat mengolahnya dalam keterlibatan interaksi; dan 3) kesadaran *inner child* buruk yang dapat diolah sehingga melahirkan respon baik saat berlangsungnya interaksi.

Kata kunci: *Inner Child*, Komunikasi Interpersonal, Keterlibatan Interaksi.

DAFTAR ISI

SAMPUL
LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI.....	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Konsep.....	5
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II	10
KAJIAN TEORITIK	10

A.	<i>Inner Child</i>	10
a.	Pengertian <i>Inner Child</i>	10
b.	Mengenal <i>Inner Child</i> yang Terluka.....	12
c.	Cara Mengatasi <i>Inner Child</i>	12
B.	Komunikasi Interpersonal.....	13
a.	Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	13
b.	Komponen dan Proses Komunikasi Interpersonal.....	14
c.	Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	16
d.	Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal.....	16
C.	Teori Keterlibatan Interaksi (<i>Interaction Involvement Theory</i>).....	18
a.	Kerangka Pikir Penelitian.....	21
D.	Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	22
BAB III	26
METODE PENELITIAN	26
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
B.	Lokasi Penelitian.....	28
C.	Jenis dan Sumber Data.....	29
D.	Tahap-Tahap Penelitian.....	31
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	36
F.	Teknik Validitas Data.....	38
G.	Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV	41
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41

A.	Gambaran Umum Subyek Penelitian.....	41
1.	Profil Subyek Penelitian	41
2.	Profil Informan	49
B.	Penyajian Data.....	55
1.	Proses Kesadaran Inner Child Santri Annasyiah Al-Jadidah	55
2.	Proses Komunikasi Interpersonal Santri Annasyiah Al-Jadidah	65
C.	Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data).....	70
1.	Kesadaran <i>Inner Child</i> dalam Komunikasi Interpersonal Santri Pondok Pesantren Annasyiah Al-Jadidah berdasarkan Perspektif Teori	71
2.	Kesadaran <i>Inner Child</i> dalam Komunikasi Interpersonal Santri Pondok Pesantren Annasyiah Al-Jadidah berdasarkan Perspektif Islam	80
BAB V	83
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	83
A.	Simpulan	83
B.	Rekomendasi.....	83
C.	Keterbatasan Penelitian.....	84
DAFTAR PUSTAKA	85

DAFTAR GAMBAR

- 1.1 Gambar pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah sebelum direvovasi (Pondok *Sak Kepel*)..... 42
- 1.2 Gambar pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah setelah direnovasi 43
- 1.3 Gambar Santriwati program non-Tahfidzul Qur'an bersama Kiai Jauharuddin Ch. dan Ibu Nyai Siti Amanah 44
- 1.4 Gambar Santriwati program Tahfidzul Qur'an bersama Kiai Jauharuddin Ch. dan Ibu Nyai Siti Amanah 44
- 1.5 Gambar kegiatan pemberangkatan rihlah-ziarah Wali oleh Santri Annasyiah Al-Jadidah..... 47

DAFTAR TABEL

1.1 Tabel Kesadaran *Inner Child* Santri Annasyiah Al-Jadidah
..... 72



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, manusia senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya. Dalam hidup bersosial, merupakan konsekuensi apabila terlibat dalam komunikasi setiap harinya, yang menimbulkan sebuah interaksi sosial (*social interaction*). Dalam proses komunikasi, menjadi tanggung jawab bersama antar peserta komunikasi untuk mengatur alur peristiwa komunikasi yang terjadi.

Aspek utama yang mendukung keberhasilan komunikasi yakni kesadaran diri sendiri bagi setiap peserta komunikasi.¹ Kesadaran diri merupakan keadaan ketika seseorang dapat menyadari emosi yang sedang menghinggapi pikiran, hal tersebut diakibatkan dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi, kemudian dapat mengolahnya. Apabila kesadaran diri seseorang baik, maka ia mampu untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang dirasakan dan mengapa hal tersebut dirasakan serta mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut.²

Dalam komunikasi interpersonal, memori memiliki peranan penting dalam mempengaruhi persepsi maupun cara berpikir. Terdapat sebuah proses pengolahan informasi dalam pemikiran manusia yang dinamakan psikologi kognitif. Di dalam proses psikologi kognitif, informasi yang diterima berupa data yang

¹ Ali Nurdin, 2020. *Teori Komunikasi Interpersonal*. Jakarta, Kencana, hal. 75.

² Daniel Goleman, 1996. *Emotional Intelligence Why it Can Matter More Than IQ*. New York, Bantam Books, hal. 58.

mudah diingat dan memberikan dampak yang besar pada perkembangan manusia. Hal ini disebut dengan kata kunci “mudah diingat” yang dapat mempermudah *recall memory* sehingga secara cepat manusia dapat mendeteksi berbagai situasi kejadian yang dapat mempengaruhi pemaknaan objek sehingga muncul suatu perilaku.

Keseluruhan proses seperti sensasi, persepsi, pengalaman, dan memori menjadi hal terpenting dalam proses pemikiran kognitif.³ Lewin menyebutkan bahwa, seluruh gaya psikologis yang mempengaruhi manusia sebagai ruang hayat (*life space*). Ruang hayat sendiri terdiri atas tujuan dan kebutuhan individu, semua faktor yang disadarinya dan kesadaran diri.⁴

Kesadaran diri dalam komunikasi interpersonal menjadi bagian penting dalam pola dan sistem komunikasi. Namun pada faktanya, tidak semua orang memiliki kesadaran diri yang baik, sehingga terkadang menemui konflik dalam komunikasi. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang lainnya, kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang dapat menjembatani untuk bersatunya manusia-manusia. Apalagi interaksi terjadi dalam satu komunitas yang sama, dan dalam kurun waktu yang lama, seperti halnya sekolah, asrama, pondok pesantren, dan lain sebagainya. Apabila dikaitkan dengan konteks penelitian ini, maka komunitas tersebut merupakan pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah.

Pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah merupakan salah satu pondok pesantren di desa Jatisari kecamatan Senori kabupaten Tuban. Penulis

³ Puspasari, M. E., 2014. “Psikologi Kognitif dalam Proses Kreatif,” *Jurnal Komunikasi Visual*, vol. 7, no.1. hal. 8.

⁴ Jalaluddin Rakhmat, 2017. *Psikologi Komunikasi*. Bandung, Remaja Rosdakarya, hal 27.

menyebutnya salah satu sebab, di desa Jatisari banyak berdiri pondok pesantren, mulai dari salafi hingga modern. Pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah sendiri merupakan pondok pesantren modern yang juga mempertahankan nilai salafi. Adanya kajian kitab kuning salafi merupakan salah satu bentuk mempertahankan nilai salaf, serta menjunjung tinggi nilai moral berdasarkan keislaman. Santri pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah berasal dari berbagai daerah yang berbeda, di mana hal ini mempengaruhi karakter, seerta cara berfikir.

Kegiatan di pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah mulai santri bangun kurang lebih pada pukul 03.00 WIB untuk melaksanakan salat tahajud, dan dilanjut salat subuh. Setelah salat subuh, santri Annasyiah Al-Jadidah mengaji Al-Qur'an yang disimak oleh putri Kyai Jauharuddin Ch., Kyai Jauharuddin Ch. selaku pengasuh pondok pesantren. Kemudian dilanjutkan dengan pengaosan kitab kuning oleh pengasuh pondok pesantren. Setelah pengajian selesai, para santri bersiap untuk sekolah.

Setelah salat isya' santri pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah melaksanakan kajian kitab kuning lagi sesuai dengan kelas yang telah ditentukan sampai selesai, kemudian istirahat. Waktu istirahat santri biasanya digunakan untuk mengerjakan tugas sekolah, serta mengkaji ulang apa yang didapat disekolah dan dipondok pesantren.⁵ Dilihat dari sisi kegiatan santri mulai pagi hingga malam, setiap hari santri terlibat hidup

⁵ Hasil Observasi pada September 2020.

bersosial dan menjalin komunikasi dengan segala perbedaan yang ada.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Kesadaran *Inner Child* dalam Komunikasi Interpersonal di Kalangan Santri Pondok Pesantren Annasyiah Al-Jadidah”. Penting bagi manusia untuk dapat mengenali diri sendiri, sehingga manusia dapat berguna di masyarakat. Belajar mengenali diri sendiri sama halnya belajar mengenai bagaimana berpikir, merasa, dan bagaimana mengamati, menginterpretasikan, dan merespon lingkungan manusia. Oleh sebab itu, untuk menjalin komunikasi interpersonal yang baik, hendaknya terlebih dahulu manusia mengenali diri sendiri. Penelitian ini ingin melihat bagaimana *inner child* pada santri pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah, serta ingin melihat bagaimana proses dalam mengelola *inner child* dalam proses komunikasi interpersonal.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini berusaha menjawab permasalahan sebagai berikut ini:

Bagaimana kesadaran *inner child* dalam komunikasi interpersonal santri pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak ukur pada rumusan masalah di atas, maka maksud dan tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

Untuk mengetahui *inner child* dalam komunikasi interpersonal dikalangan santri Pondok Pesantren Annasyiah Al-Jadidah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharap dapat melengkapi dan memperkaya penelitian tentang *inner child*, komunikasi interpersonal, serta tentang psikologi komunikasi, khususnya pada mahasiswa Ilmu Komunikasi fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi praktisi komunikasi, khususnya dosen Ilmu Komunikasi, mahasiswa Ilmu Komunikasi, dan peneliti selanjutnya.

E. Definisi Konsep

Dalam pembahasan peneliti perlu membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian yang berjudul Kesadaran *Inner Child* dalam Komunikasi Interpersonal di Kalangan Santri Pondok Pesantren Annasyiah Al-Jadidah, memiliki konsep-konsep diantaranya:

1. *Inner Child*

Inner child diterjemahkan dari bahasa Inggris berarti anak batin, istilah ini sama halnya dengan aspek atau sisi kepribadian kekanak-kanakan yang ada dalam diri seseorang. Terbentuknya sisi kepribadian ini berasal dari pengalaman masa kecil, tergantung seseorang menyadari atau tidaknya.

Rueffler (1995 dalam Hendro)⁶ memberi pemahaman bahwa suatu subkepribadian menjadi sebuah struktur dinamis adalah sesuatu yang saling bersinambungan dengan energi, pikiran, dan perilaku. Pada peristiwa tertentu, hal tersebut tergabung menjadi kesatuan pola yang berbeda. Setiap subkepribadian memiliki ciri masing-masing, kebutuhan untuk menjadi eksis dan pemenuhan kebutuhan, kemauan, keinginan, dan kebutuhan pribadi. Ada beberapa jenis subkepribadian yang dapat eksis dalam diri setiap orang, yang mana memiliki keragaman, diantaranya yakni, “*inner child*”, “*inner mother*”, “*inner father*”, “biarawan”, “korban”, “mistik”, “si penakut”, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud *inner child* adalah pengalaman dari masa kecil di dalam diri santri Annasyiah Al-Jadidah yang membentuk bayangan di dalam dirinya, dan turut serta dalam menentukan tindakannya pada proses komunikasi interpersonal bersama santri lain.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi yang terjadinya dapat secara langsung maupun tidak langsung (Burgin, 2006, dalam Cecep D., Hana S., Heni N. Z., Ridwan E.)⁷. Artinya, komunikasi interpersonal merupakan suatu bentuk aktivitas

⁶ Hendro Prabowo, 2008. “Tema-Tema Subkepribadian dalam Psikoterapi Transpersonal,” *Jurnal Psikologi*, vol. 2, no.1, hal. 85.

⁷ Cecep Darmawan, dkk, 2019. “Pengembangan Hubungan Interpersonal Remaja dalam Penggunaan Media Sosial di Kota Bandung,” *Jurnal Kajian Komunikasi*, vol. 7, no.2, hal. 160.

timbang balik (*mutual activity*), interaksi (*interaction*), atau pertukaran (*exchange*).

Dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal yang dimaksud adalah proses komunikasi antara santri Annasyiah Al-Jadidah yang satu dengan santri yang lain. Dalam proses komunikasi interpersonal, dikatakan efektif atau tidak sebuah komunikasi bisa disebabkan oleh berbagai aspek. Salah satunya yakni kesadran *inner child* santri Annasyiah Al-Jadidah dalam komunikasi interpersonal yang melibatkan santri lainnya. Apabila salah satu dari mereka tidak bisa merangkul *inner child*, yang terjadi adalah ketidak efektifan dalam komunikasi interpersonal pada santri.

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini dapat mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka peneliti menyusun pembahasan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisikan mengenai pendahuluan yang memaparkan perihal latar belakang masalah penelitian, permasalahan yang dijadikan sebagai rumusan masalah serta sebagai fokus dalam penelitian, tujuan dari penelitian dan juga manfaat penelitian yang berlandaskan beberapa konseptualisasi judul penelitian, definisi konsep.

BAB II: KAJIAN TEORI

Bab ini berisikan mengenai kajian teoritik, yang menjadi dasar atau landasan dilakukannya penelitian ini. Dasar pemikiran

yang dapat dipaparkan pada bab ini bertujuan untuk mengetahui secara detail mengenai konsep hingga beberapa teori yang relevan dengan penelitian, sehingga terdeskripsikan secara jelas mengenai maksud dilakukannya penelitian ini dapat dilihat melalui sisi teoritiknya. Serta untuk mengembangkan dan memperdalam konteks teori yang relevan tersebut. Dalam kajian teori juga memaparkan mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, serta untuk menunjukkan perbedaan dan keasamaan penelitian, agar teruji orisinalitas penelitian, kekhas dan keunggulan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian lainnya, dan sebagai kebaruan penelitian yang dilakukan.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini, bermuat paparan deskripsi mengenai pendekatan dan jenis penelitian yakni merupakan upaya peneliti dalam memahami subyek yang diteliti, serta alasan penggunaan pendekatan tersebut. Kemudian lokasi penelitian, memaparkan tentang alasan pemilihan lokasi dari sisi keunikan, keunggulan, atau pertimbangan lainnya. Kemudian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas data, dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat mengenai paparan (deskripsi) sejumlah data empiris yang didapatkan melalui studi lapangan. Mencakup gambaran umum subyek penelitian, penyajian data, serta pembahasan hasil penelitian (analisis

data) tentang kesadaran *inner child* dalam komunikasi interpersonal di kalangan santri pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah.

BAB V: PENUTUP

Bab ini memuat tentang kesimpulan dan rekomendasi. Simpulan yang menyajikan secara ringkas mengenai kesimpulan yang didapatkan dari proses penelitian, dan dilanjutkan dengan saran atau rekomendasi, lalu penjelasan mengenai keterbatasan penelitian.

Rekomendasi dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisikan uraian mengenai langkah-langkah yang perlu diambil oleh pihak terkait dengan adanya hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. *Inner Child*

a. *Pengertian Inner Child*

Menurut Whitfield, “*We each have a ‘Child Within’ –the part of us that is ultimately alive, energetic, creative, and fulfilled. This is the Real Self – who we truly are.*”⁸

Semua manusia memiliki *inner child*, yakni bagian dari diri manusia dari masa kecil yang akhirnya terbawa hingga dewasa, ia hidup, energik, kreatif, dan kebutuhannya terpenuhi. Itulah diri manusia yang sebenarnya.

Jung mengatakan bahwa “*the inner child motif is a picture of certain forgotten things in our childhood.*”

Motif *inner child* sendiri yakni menggambarkan hal-hal tertentu yang terlupakan di masa kecil seseorang. Dalam fase tertentu, kehidupan seseorang bisa menjadi sebuah otonomi, yang memiliki hak dan kekuasaan serta menentukan arah tindakannya sendiri tentang sejauh mana ia menghasilkan *vision of one self*, visi dirinya. Misalnya, pada satu waktu seseorang melihat dirinya sendiri sebagai seorang anak. Hal seperti ini terjadi berhubungan dengan hal yang pernah terjadi di masa lalu

⁸ Dikutip dalam Donald A. Price, 1996. “Inner Child work: what is really happening?,” *Scholars’ Bank University of Oregon*, vol. 9, no. 1, hal. 68.

dan terulang di masa sekarang. Kejadian yang sama yang dipicu oleh orang yang berbeda. Adanya *inner child* juga bisa jadi bukan hanya menggambarkan sesuatu yang terjadi di masa lalu saja, tetapi bisa jadi kemunculannya *inner child* untuk menyeimbangkan, sebagai evaluasi diri, dan bagaiman memaknai sebuah hal.

Stephen A. Diamond Ph. D. dalam tulisannya yang berjudul *Essential Secrets of Psychotherapy: The Inner Child di Psychology Today*⁹ mengatakan bahwa *inner child* adalah himpunan peristiwa baik maupun buruk yang dialami anak dan membentuk kepribadian mereka hingga dewasa. Peristiwa yang terjadi saat masa kanak-kanak akan tertanam di alam bawah sadar hingga dewasa, menjadi *long term memory*. Sehingga, *inner child* akan berpengaruh terhadap kepribadian serta cara seseorang bersikap dalam hidupnya.

Ikhsan Bella Persada M. Psi., seorang Psikolog menjelaskan bahwa *inner child* dapat terluka, apabila tidak diatasi dapat menimbulkan masalah di kemudian hari. Pengalaman yang menyakitkan seperti halnya kekerasan yang diperoleh selama masa kecil, diabaikan oleh orang tua, atau orang-orang di sekitarnya. Kemudian, kurangnya kasih sayang yang didapatkan, atau bahkan terlalu dikontrol oleh orang tua, yang mana hal tersebut dapat memberi luka pada *inner child*.¹⁰

⁹ Stephen A. Diamond Ph. D., *Psychology Today*, 2008; *Essential Secrets of Psychotherapy: The Inner Child*, diakses pada tanggal 16 November 2020 dari <https://www.psychologytoday.com/us/blog/evil-deeds/200806/essential-secrets-psychotherapy-the-inner-child>

¹⁰ Novita Asavasthi. 2020. *Kenali, Sadari, dan Atasi Luka Inner Child*, diakses pada tanggal 11 Januari 2021 dari <https://m.klikdokter.com/amp/3644446/kenali-sadari-dan-atasi-luka-inner-child>

b. Mengenali *Inner Child* yang Terluka

Maxine Harley seorang Psikoterapis mengemukakan beberapa tanda *inner child* terluka, diantaranya yakni:

1. Rendahnya harga diri seseorang
2. Suasana hati yang tidak stabil
3. Cenderung emosional
4. Kurang bisa membedakan serius dan bercanda
5. Memiliki masalah identitas
6. Menjadi seorang pemberontak atau penindas
7. Memiliki masalah komitmen
8. Kurang percaya diri
9. Kebohongan berlebihan
10. Menjadi sosok yang kompetitif dan kalah, ketergantungan pada berbagai hal buruk, kurangnya teman dekat, berperilaku obsesif, pasif, atau agresif.¹¹

c. Cara Mengatasi *Inner Child*

Hasil pengalaman masa lalu yang membentuk *inner child* dapat terlihat dalam beragam sifat, *inner child* dapat bersifat baik dan buruk, apabila buruk seperti pemaarah, penindas. Sedangkan *inner child* yang bersal dari pengalaman yang baik, bisa jadi sifat yang semangat, energik, dan lain-lain. *Inner child* dapat membawa masalah pada kestabilan emosional, tingkah laku, dan hubungan sosial seseorang dengan lingkungannya apabila tidak memahaminya. Ada

¹¹ Maxine Harley., *Lifelabs*, 2017; *How to Heal and Reparent Your Inner Child*, diakses pada tanggal 9 Januari 2021 dari <https://lifelabs.psychologies.co.uk/posts/17933-how-to-heal-and-re-parent-your-inner-child>

beberapa hal yang dapat dilakukan untuk merangkul *inner child*, diantaranya:¹²

1. Sadari keberadaannya
2. Dengarkan *inner child* dan berkomunikasi dengannya
3. Renungkan dan tenangkan diri
4. Mencari bantuan para ahli dibidangnya

B. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang dilakukan antar satu individu dengan individu lainnya. Komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal adalah sebuah komunikasi yang berlangsung antar dua orang atau lebih secara langsung, di mana pengirim (komunikator) dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan (komunikan) dapat menerima dan memberi tanggapan langsung.¹³

Dalam buku Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, Deddy Mulyana berpandangan bahwa komunikasi interepersonal dapat disebut sebagai komunikasi antar orang secara langsung, yang memiliki kemungkinan setiap peserta mengetahui reaksi lawan bicaranya secara langsung, baik verbal maupun nonverbal.¹⁴

Kemudian, De Vito menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil yang berbentuk tingkah laku, baik

¹² Maya Selawati Dewi, *Inner Child, Cobalah Berdamai Dengannya*, 2020. Gensindo, 30 September, hal. 1.

¹³ Dikutip dalam Hafied Cangara, 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta, Raja Grafindo, hal. 32.

¹⁴ Deddy Mulyana, 2010. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung, Remaja Rosdakarya, hal. 73.

secara verbal maupun non verbal dengan berbagai dampaknya serta peluang untuk memberikan umpan balik dalam waktu segera.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses individu atau kelompok dalam memberi pengaruh dengan menyampaikan informasi atau pesan yang dimaksud kepada individu lainnya, baik secara verbal maupun non verbal. Sehingga, mendapat *feed back* dan terjadi interaksi antar kedua belah pihak.

b. Komponen dan Proses Komunikasi Interpersonal

Suranto mengidentifikasi komponen-komponen komunikasi agar komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik, diantaranya yakni:

1. Komunikator atau pengirim pesan
2. Pesan atau informasi
3. Media atau saluran
4. Komunikan atau penerima pesan
5. Umpan balik atau *feedback*, sering juga disebut respon
6. Gangguan dalam komunikasi¹⁶

Pada proses komunikasi interpersonal keenam komponen tidak selalu terlibat atau muncul bersama. Oleh sebab itu ada minimum persyaratan agar komunikasi interpersonal dapat berjalan, yakni sekurangnya mencakup tiga hal diantaranya, komunikator, pesan, dan komunikan. Artinya, apabila tiga hal tersebut sudah terpenuhi, maka komunikasi

¹⁵ Dikutip dalam Mufadhal Barseli, Kristinus Sembiring, Ifdil Ifdil, L Linda Fitria. 2018. "The Concept of Student Interpersonal Communication." *Jurnal Indonesia Institute for Counseling, Education and Therapy (IICT)*, vol. 4, no.2, hal.129.

¹⁶ Suranto Aw, 2005. *Prinsip Komunikasi untuk Meningkatkan Kinerja Perkantoran*. Yogyakarta, Media Wacana, hal. 17-19.

interpersonal dapat berjalan yang kemudian terbentuk sebuah proses komunikasi.

Dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal adalah sebuah proses. Hal ini berarti, bahwa proses komunikasi interpersonal adalah sarana informasi dan rangkaian kegiatan tukar menukar makna yang harus terlalui dalam penyampaian informasi secara timbal balik dan berkelanjutan. Sehingga, komunikasi interpersonal dapat berjalan efektif.

Effendy berpendapat bahwa dalam prose komunikasi interpersonal terdiri dari dua tahapan, diantaranya yakni:¹⁷

1. Proses komunikasi primer
2. Proses komunikasi sekunder

Proses komunikasi primer menurut Effendy yakni proses menyampaikan apa yang dipikirkan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan (symbol) sebagai media. Komunikasi primer yakni jenis komunikasi yang efektif untuk digunakan sebagai cara merubah sikap, pendapat, serta tingkah laku. Sedangkan komunikasi sekunder menurut Effendy yakni proses penyampaian pesan kepada orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media pertama, kemudian alat atau sarana sebagai media kedua. Dalam komunikasi sekunder tidak terdapat kontak pribadi, karena menggunakan alat seperti halnya telepon, teleks, faximile, dan pengumuman.¹⁸

Dalam komunikasi interpersonal dapat memungkinkan terjadinya kegagalan, hal tersebut disebabkan oleh adanya mis komunikasi antar kedua

¹⁷ Onong U. Effendy. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, hal. 11-16.

¹⁸ Ibid

belah pihak, komunikator dan komunikan yang kurang memperhatikan terhadap proses komunikasi. Oleh sebab itu, menjadi penting untuk memperhatikan sistematika komunikasi interpersonal agar komunikasi interpersonal dapat berjalan seefektif mungkin.

c. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Dalam prosesnya, komunikasi interpersonal melibatkan komunikator dan komunikan yang mana bertujuan untuk disepakati bersama antar kedua belah pihak. Oleh sebab itu, keberhasilan komunikasi interpersonal tidak terlepas dari tujuan komunikasi itu sendiri. Menurut Suranto, tujuan komunikasi interpersonal meliputi:

1. Pengungkapan perhatian kepada orang lain
2. Menemukan diri sendiri
3. Menemukan dunia luar
4. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis
5. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku
6. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu
7. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi
8. Memberikan bantuan (konseling)¹⁹

d. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal

Agar komunikasi interpersonal dapat dipahami oleh satu sama lainnya, maka perlu diperhatikan aspek-aspek komunikasi interpersonal. Dalam buku yang ditulis oleh Wiryanto, ia menuliskan beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh peserta komunikasi interpersonal, agar komunikasi dapat berjalan efektif, diantaranya yakni:

1. Keterbukaan
2. Empati

¹⁹ Suranto Aw. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta, Graha Ilmu, hal. 19.

3. Dukungan
4. Sikap positif
5. Kesetaraan²⁰

Dalam komunikasi interpersonal diperlukan adanya keterbukaan, agar dapat dipahami sebagai keinginan untuk terbuka saat berinteraksi bersama orang lain. Kualitas keterbukaan berpatok pada sejauh mana keterbukaan antara komunikator pada komunikan, begitu juga sebaliknya. Bersedianya komunikator memberi respon yang jujur pada stimulus yang hadir, serta pengakuan terhadap apa yang dirasakan dan pikirannya, orang yang berempati dapat memahami motivasi dan pengalaman orang lain, serta perasaan dan sikap mereka di masa mendatang. Sikap empati yakni adanya usaha dari masing-masing pihak untuk merasakan emosional orang lain, yang bertujuan untuk memahami orang lain.

Dalam komunikasi interpersonal, sikap positif ditafsirkan sebagai kemampuan seseorang dalam melihat diri sendiri dengan positif, dan menghormati orang lain. Kemudian, komunikasi interpersonal akan berjalan efektif apabila masing-masing komunikan maupun komunikator merasakan adanya kesetaraan. Artinya, adanya pengakuan dari kedua belah pihak sama-sama berharga terhadap apa yang disampaikan. Kesetaraan dalam komunikasi akan menjadikan suasana menjadi lebih baik, akrab, dan nyaman.

²⁰ Wiryanto. 1996. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Yogyakarta, Bumi Aksara, hal. 36.

C. Teori Keterlibatan Interaksi (*Interaction Involvement Theory*)

Teori keterlibatan interaksi ini merupakan konsep Ervin Goffman, seorang pakar di bidang sosiologi dan psikologi sosial.²¹ Dalam teorinya, Goffman mengamati bahwa hubungan antar manusia ditentukan oleh makna dan interpretasi. Kedua elemen tersebut memiliki kontribusi terhadap tindakan sosial, perilaku verbal dan nonverbal yang mengekspresikan pandangan seseorang tentang situasi interaksi yang dilakukan oleh orang lain, bahkan yang dilakukannya sendiri.²²

Dalam konsep ini, individu diharuskan untuk menyadari tentang pikiran dan perasaannya dalam menerima pesan dari orang lain, dan berusaha untuk memprediksi makna pesan yang disampaikan oleh orang lain, sehingga pesan komunikasi dapat diterima dan disampaikan secara efektif. Agar tidak terjadi keterasingan saat berkomunikasi dengan orang lain, Goffman memberi saran untuk memperhatikan empat aspek, yakni:

Pertama, aspek keasyikan ketika peristiwa komunikasi terjadi. *Kedua*, perlunya kesadaran diri ketika berkomunikasi. *Ketiga*, kesadaran ketika terlibat dalam

²¹ Biografi Ervin Goffman, dalam https://en.m.wikipedia.org/wiki/Ervin_Goffman diakses pada 25 November 2020.

²² Dikutip dalam Ali Nurdin. 2020. *Teori Komunikasi Interpersonal*. Jakarta, Kencana, hal. 74.

interaksi. *Keempat*, kesadaran tentang apa-apa yang akan terjadi ketika komunikasi berlangsung.²³

Dalam keterlibatan interaksi, memerlukan kesadaran kolektif tentang peristiwa dan realitas sosial yang dan menjadi. Serta menjadi tanggung jawab bersama antar peserta komunikasi untuk mengatur alur komunikasi yang terjadi. Pokok gagasan dalam teori keterlibatan interaksi adalah kemampuan individu untuk mengatur alur peristiwa komunikasi. Erving Goffman berpendapat bahwa, keterlibatan interaksi ditentukan oleh tiga elemen yang saling terkait, yakni perhatian, persepsi, dan responsif.²⁴

1. Perhatian

Konsep perhatian meliputi pendengaran yang seksama tentang apa yang dikatakan orang lain, dan memperhatikan apa yang tampak secara visual sebagai tanda non verbal dalam peristiwa interaksi sosial yang terjadi. Goffman berpendapat bahwa ada beberapa individu yang tidak fokus selama interaksi sosial terjadi.

2. Persepsi

Persepsi yakni kemampuan dalam memahami peristiwa komunikasi yang sedang terjadi. Persepsi dapat disebut juga sebagai kompetensi seseorang dalam menentukan dan mengintegrasikan makna yang berkaitan dengan diri dan orang lain. Persepsi yakni inti dari komunikasi, karena jika persepsi

²³ Ibid, hal. 75.

²⁴ Ali Nurdin, 2020. *Teori Komunikasi Interpersonal*. Jakarta, Kencana, hal. 76.

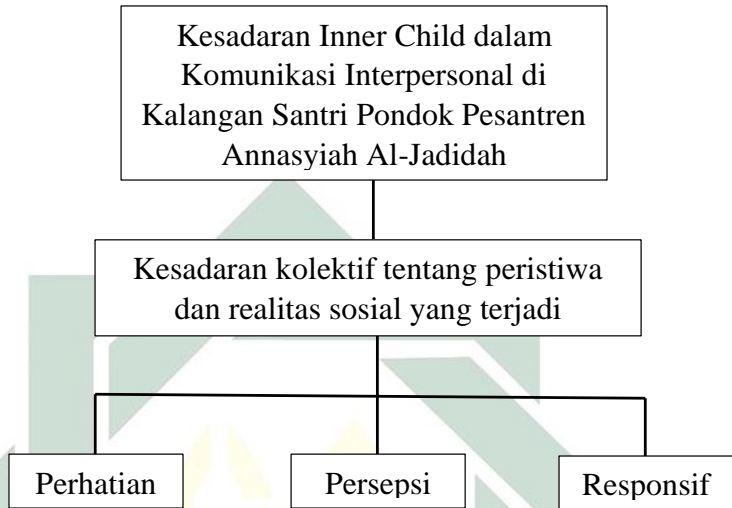
seseorang tidak sesuai, maka tidak ada kemungkinan terjadinya komunikasi yang efektif.

Perhatian sangat penting dilakukan selama proses komunikasi berlangsung, namun juga harus melibatkan persepsi individu dalam memahami makna dan interpretasi yang orang lain sampaikan, sesuai dengan persepsi orang lain. Elemen perhatian dan persepsi ini berada dalam wilayah kognitif dan afektif.

3. Responsif

Elemen responsif berada dalam ranah perilaku *behavioral/ konatif*. Elemen responsif berkaitan langsung dengan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial di mana peristiwa komunikasi sedang berlangsung. Elemen responsif melibatkan elemen perhatian dan persepsi yang terekspresikan dalam tindakan komunikasi, perilaku verbal dan non verbal. Seorang individu terlibat langsung dalam komunikasi, mendengar langsung apa yang dikatakan oleh lawan bicara, melihat langsung apa yang terjadi, dan bertindak langsung terhadap apa yang terjadi.

a. Kerangka Pikir Penelitian



Dalam teori keterlibatan interaksi Goffman yang digunakan dalam penelitian ini, menjelaskan alur atau sistematika sebagai sebuah proses keterlibatan santri dalam berinteraksi dengan santri lainnya di pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah. Dalam proses interaksi, santri harus memiliki kesadaran tentang diri sendiri dan kesadaran mengenai peristiwa maupun realitas sosial yang terjadi di masa lalu atau masa sekarang yang dialami oleh santri pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah. Kemudian, para pelaku komunikasi bertanggung jawab bersama atas alur komunikasi. Mengatur alur komunikasi dalam penelitian ini, dengan memperhatikan tiga elemen yang saling berkaitan, yakni perhatian, persepsi, dan responsif santri terhadap apa yang terjadi saat berlangsungnya interaksi.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Skripsi Gambaran Perilaku Memaafkan pada Individu yang Menjadi Korban *Bullying*.²⁵ Disusun oleh Cahyani Mabrukah Aisa Mahasiswa Fakultas Psikologi. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku memaafkan pada individu yang menjadi korban bullying verbal, fisik dan psikologis.

Persamaan: Penelitian terdahulu maupun penelitian yang sedang peneliti lakukan sama-sama membahas proses suatu masalah, kondisi psikologis, serta kemunculan dampak dan pengaruh dari beberapa faktor.

Perbedaan: Kajian dalam penelitian 1 ini membahas gambaran perilaku memaafkan yang berkaitan dengan faktor eksternal. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang kesadaran dari diri sendiri yang berkaitan dengan faktor internal diri.

2. Jurnal *Komunikasi Interpersonal Kyai dan Santri dalam Pesantren Modern di Tasikmalaya, Sebuah Pendekatan Interactional View* yang disusun oleh Nadia Wasta Utami.²⁶ Dalam jurnal ini mengungkap bahwa kyai dan santri dalam sebuah sistem pesantren, tidak bisa tidak melakukan komunikasi verbal dan nonverbal; baik kyai maupun santri tidak

²⁵ Cahyani Mabrukah Aisa, 2019. "Gambaran Perilaku Memaafkan pada Individu yang Menjadi Korban *Bullying*", *Skripsi*, Fakultas Psikologi, hal. xvii.

²⁶ Nadia Wasta Utami, 2018. "Komunikasi Interpersonal Kyai dan Santri dalam Pesantren Modern di Tasikmalaya, Sebuah Pendekatan Interactional View," *Jurnal Komunikasi*, vol.12, no.2.

hanya sekedar menyampaikan konten namun jugamemperhatikan relasi dengan menggunakan cara-cara tertentu; penyampaian pesan bersifat symmetrical dengan didominasi oleh kyai; dan terdapat banyak aturan tidak tertulis yang mewarnai komunikasi santri-kyai dengan tujuan untuk menunjukkan rasa hormat santri pada kyainya.

Persamaan: Penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dilakukan memiliki keasamaan pada lokasi penelitian, yakni pondok pesantren, metode penelitian sama-sama menggunakan kualitatif deskriptif, kemudian topik pembahasan “Komunikasi Interpersonal” dalam penelitian.

Perbedaan: Penelitian 2 ini memiliki subjek penelitian kyai dan santri, sedangkan subjek dalam penelitian ini sesama santri pondok pesantren. Objek penelitian 2 mengkaji tentang komunikasi interpersonal kyai dan santri, sedangkan penelitian ini memiliki objek penelitian komunikasi interpersonal antar santri pondok pesantren.

3. Jurnal *Strategi Pihak Pesantren dalam Mengatasi Santri yang Melakukan Perilaku Menyimpang* yang disusun oleh Elsa Hoerunnisa, Wilodati, dan Aceng Kosasih.²⁷ Dalam jurnal ini mengindikasikan bahwa usaha yang dilaksanakan pondok pesantren dalam mengatasi santri yang memiliki perilaku menyimpang yakni dengan memberi teguran, memberi sanksi dan denda, serta melakukan kerja sama dengan masyarakat. Serta berharap, dengan

²⁷ Elsa Hoerunnisa, Wilodati, dan Aceng Kosasih, 2017. “Strategi Pihak Pesantren dalam Mengatasi Santri yang Melakukan Perilaku Menyimpang.” *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, vol. 7, no. 1.

adanya upaya tersebut, santri dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, agar kondisi sosial yang tertib dapat tercipta kembali.

Persamaan: Penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dilakukan peneliti memiliki persamaan yakni pada metode penelitian yang digunakan, yakni kualitatif, serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Kemudian persamaan pada lokasi penelitian, penelitian ini sama-sama dilakukan di pondok pesantren.

Perbedaan: Penelitian terdahulu memiliki tujuan untuk mengetahui strategi pondok pesantren dalam mengatasi perilaku menyimpang pada santri, sedangkan penelitian yang sedang peneliti lakukan ini memiliki tujuan untuk mengetahui *inner child* dalam komunikasi interpersonal dikalangan santri.

4. *Jurnal Aktivasi Psikologi Kognitif Melampaui Kesepian dengan Perspektif Komunikasi dalam Film Joker* yang disusun oleh Yohanes Probo Dwi Sasongko, Joshua Fernando, dan Rustono Farady Marta.²⁸ Dalam jurnal ini mengungkap beberapa hal untuk mengatasi kesepian, dengan berlandaskan konteks komunikasi intrapersonal. Diantaranya yakni bahwa kesepian bisa menjadi satu-satunya bentuk jalan hidup manusia yang dapat memberikan makna, sekaligus membentuk kepribadian diri dalam membangun dan mengupayakan kebahagiaan.

²⁸ Yohanes Probo Dwi Sasongko, Joshua Fernando, Rustono Farady Marta, 2020. "Aktivasi Psikologi Kognitif Melampaui Kesepian dengan Perspektif Komunikasi dalam Film Joker." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 3, no.1.

Persamaan: Penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang peneliti lakukan sama-sama memiliki topik pembahasan mengenai pengenalan diri sendiri.

Perbedaan: Penelitian terdahulu mengkaji subjek tokoh dalam film Joker, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan ini subjek santri pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah.

5. Jurnal *Membangun Optimisme pada Seseorang Ditinjau dari Sudut Pandang Psikologi Komunikasi* yang disusun oleh Ira Lusiawati.²⁹ Dalam jurnal ini memaparkan cara membangkitkan rasa optimisme.

Persamaan: Penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang peneliti lakukan sama-sama melihat masalah dari sudut pandang psikologi komunikasi.

Perbedaan: Fokus pembahasan pada penelitian terdahulu terletak pada membangun optimisme pada seseorang, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan ini membahas mengenai kesadaran *inner child* dalam komunikasi interpersonal.

²⁹ Ira Lusiawati, 2020. "Membangun Optimisme pada Seseorang Ditinjau dari Sudut Pandang Psikologi Komunikasi." *Jurnal TEDC*, vol. 10, no.3.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan pertimbangan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau mengungkapkan sisi lain dibalik yang tampak. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif, sebab dilakukan untuk mencari data, fakta, penggambaran/keadaan dan sejauh mana menjelaskan secara deskriptif yang memiliki tujuan untuk menggali fakta. Karena pada penelitian ini mengungkap pengalaman santri dari wawancara dan juga dilakukan pengamatan mendalam kepada santri Annasyiah Al-Jadidah.

Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mengerti dan memahami keadaan dan kenyataan yang dialami oleh subjek penelitian, seperti halnya tingkah laku, cara pandang, motivasi dan lain sebagainya secara keseluruhan dan dalam bentuk kata dan bahasa pada kasus yang alamiah.³⁰ Artinya angka tidak digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mengumpulkan informasi yang faktual secara rinci, serta memberi gambaran mengenai realitas yang ada.³¹ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang diawali dengan pemaparan data yang ada, bukan berasal dari teori, dan hal ini tidak memiliki maksud untuk menguji teori.

³⁰ Lexy J. Moleong, 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, hal. 6.

³¹ Burhan Bungin, 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta, Raja Grafindo Persada, hal. 42.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Karena penelitian ini menekankan pada pengalaman kesadaran *inner child* dalam komunikasi interpersonal di kalangan santri Annasyiah Al-Jadidah. Penelitian ini memberikan peluang dalam mengkaji fenomena yang ada secara menyeluruh sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Karena kesadaran *inner child* berperan dalam proses keterlibatan interaksi bagi masyarakat luas.

Istilah pendekatan fenomenologi ini dilahirkan oleh para tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam peletakkan dasar fenomenologi sebagai sebuah aliran pemikiran yang mewarnai perjalanan dan perkembangan studi ilmu sosial dan humaniora, diantaranya yakni Merleau-Ponty, Whitehead, Giorgi, dan Zaner. Dapat diketahui juga bahwa fenomenologi berpengaruh dalam pengembangan ilmu psikoterapi.³²

Fenomenologi dapat diartikan sebagai; 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang.³³ Istilah fenomenologi sering digunakan sebagai pemahaman umum guna mengarah pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Artinya, istilah fenomenologi mengacu pada penelitian terdisiplin mengenai kesadaran dari perspektif pertama seseorang.

³² Mudjia Raharjo, 2018. *Studi Fenomenologi itu Apa?*, diakses pada tanggal 9 Januari 2021 dari http://repository.uin-malang.ac.id/2417/1/2417.pdf&ved=2ahUKEwik4Of11I3uAhU_zzgGHWftBR4QFjAdegQINRAB&usq=AOvVaw2DIFDI_7kRPnRjh1v33zI

³³ Lexy J. Moleong, 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, hal. 14.

Menurut Creswell metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yakni, “salah satu jenis pendekatan kualitatif dimana dalam pendekatan jenis ini peneliti melakukan sebuah observasi kepada partisipan untuk mengetahui fenomena-fenomena yang terjadi dalam hidup partisipan tersebut.”³⁴

Hal tersebut dapat dilakukan sebagai bentuk pengumpulan data oleh peneliti terkait kesadaran *inner child* santri Annasyiah Al-Jadidah dalam komunikasi interpersonal yang kemudian diolah untuk menemukan makna dari apa yang telah dipaparkan oleh narasumber terkait. Fenomenologi pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai perjalanan hidup seseorang.

B. Lokasi Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini yakni orang yang memiliki keterlibatan langsung dengan kesadaran *inner child* dalam komunikasi interpersonal santri, dalam hal ini santri pondok pesantren Annasyiah

³⁴ Lembaga Pendidikan Mahasiswa Penalaran Universitas Negeri Makassar 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dengan Jenis Pendekatan Studi Kasus*, Laman Resmi LPM Penalaran UNM, viewed 9 Januari 2021, <http://penalaran-unm.org/metode-penelitian-kualitatif-dengan-jenis-pendekatan-studi-kasus/> .

Al-Jadidah, Desa Jatisari Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.

2. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini yakni ilmu komunikasi dalam komunikasi interpersonal santri pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah. Peneliti memilih obyek ini dengan alasan orang yang memiliki keterlibatan dengan penelitian kesadaran *inner child* ini akan memberikan dampak terhadap komunikasi interpersonal santri pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah yang beralamatkan di Jalan Ahmad Yani Gang Rencek Desa Jatisari Kecamatan Senori Kabupaten Tuban Jawa Timur. Lokasi dipilih berdasarkan pertimbangan sebagai berikut: *Pertama*, pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah merupakan pondok pesantren salafi-modern. *Kedua*, peneliti pernah tinggal dan berproses di pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah, sehingga memudahkan peneliti dalam observasi partisipatif.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

a. Data Primer, yaitu data yang berkaitan langsung dalam penelitian, baik perseorangan, kelompok, ataupun organisasi. Data primer meliputi:

1. Dokumen

Dokumen merupakan sumber data yang berasal dari dokumen atau catatan yang bisa didapatkan, berupa buku, transkrip, dan lain sebagainya.

2. Wawancara

Wawancara dapat dilakukan secara informal, dalam keadaan biasa, sedangkan pertanyaan yang diajukan dan jawabannya pun seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi dengan menggali pengalaman yang diutarakan oleh informan sesuai dengan pertanyaan yang disebutkan, tetapi dalam keadaan santai dan terarah.

Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan cara melakukan pengamatan dan wawancara mendalam. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang bagaimana kesadaran *inner child* santri pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah dalam komunikasi interpersonal.

- b. Data Sekunder, yakni perolehan data dari sumber lainnya. Seperti halnya buku, jurnal dan artikel yang berhubungan dengan penelitian. Peneliti menggunakan data sekunder untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan santri pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah.

2. Sumber Data

Menurut Lofland kata-kata dan tindakan merupakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif.³⁵ Sumber data utama dari wawancara langsung dengan narasumber selama berlangsungnya penelitian. Data yang didapat berasal dari wawancara, sehingga sumber data

³⁵ Lexy J. Moleong, 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, hal. 157.

berasal dari informan. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan pencarian data dari:

a. Kata-kata dan Tindakan

Wawancara dan pengamatan terhadap kata-kata maupun tindakan subyek adalah sumber data utama. Sumber data utama dicatat menggunakan catatan dan diberi lampiran dokumentasi dalam seluruh kegiatan santri Pondok Pesantren Annasyiah Al-Jadidah. Kata-kata dan tindakan yang dimaksud adalah kata-kata dan tindakan narasumber, yakni santri Pondok Pesantren Annasyiah Al-Jadidah.

b. Sumber Tertulis

Ditinjau dari sumber data, bahkan data yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas beberapa hal, yakni dari buku, arsip, dokumen pribadi, dan dari dokumen resmi.³⁶

Sumber tertulis yang dimaksudkan peneliti merupakan gambar secara umum mengenai struktur pengurus Pondok Pesantren Annasyiah Al-Jadidah di Desa Jatisari Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan penelitian yang dipergunakan peneliti dalam penelitian sebagai berikut ini:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan yakni permulaan dalam penelitian ini, yakni identifikasi dan pemilihan lapangan penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Selanjutnya,

³⁶ Lexy J. Moleong, 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, hal. 159.

peneliti merangkai kerangka penelitian. Ada beberapa tahapan pada pra lapangan, diantaranya yakni:

a. Menyusun Kerangka Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki pemikiran tentang sejumlah masalah yang akan peneliti jadikan sebagai obyek dalam penelitian. Kriteria permasalahannya kurang lebih harus menarik untuk dikaji sebagai bahan penelitian, serta belum pernah ada yang mengkaji dalam penelitian terdahulu. Begitupun permasalahan tersebut belum diketahui oleh khalayak luas.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Dalam pemilihan lapangan penelitian, peneliti memiliki pertimbangan terkait fokus akademisi dan geografis. Faktor akademisi sebab hasil dari penelitian ini, nantinya dapat menjadi masukan untuk Jurusan Komunikasi Prodi Ilmu Komunikasi. Sedangkan faktor geografis penelitian terletak di Pondok Pesantren Annasyiah Al-Jadidah Desa Jatisari Kecamatan Senori Kabupaten Tuban yang mempunyai tujuan untuk mengamati tentang *inner child* santri pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah dalam komunikasi interpersonal.

c. Mengurus Surat Izin Penelitian

Hal yang dilakukan berikutnya, sesudah diterimanya proposal penelitian oleh fakultas Dakwah dan Komunikasi, kini tiba pada tahapan mengurus surat izin untuk penelitian, agar penelitian dapat segera dilaksanakan. Oleh sebab itu, penelitian tidak dapat berjalan apabila penelitian tersebut tidak mendapat izin dari

pihak yang terkait di dalamnya. Mengajukan permohonan surat izin kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi untuk diberikan kepada pengasuh pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah.

d. Mengidentifikasi dan Menilai Lapangan

Sebelum penelitian dilaksanakan lebih dalam, tahap yang perlu dilakukan yakni identifikasi dan penilaian terhadap lapangan penelitian. Kegunaan bagi peneliti yakni sebagai ajang untuk mengenal segala urusan dalam lapangan penelitian. Apabila telah mengetahui dari pihak dalam, tentang situasi dan kondisi tempat penelitian dilakukan, maka kiranya peneliti dapat melaksanakan penelitian dengan tanpa halangan.

e. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti perlu mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan pada saat penelitian berlangsung, hal tersebut tidak hanya kesiapan fisik dan mental. Perlengkapan yang dimaksud yakni berupa bolpoin, kamera, laptop, buku catatan, dan lain sebagainya.

f. Memahami Etika Penelitian

Salah satu tanda penelitian kualitatif ialah manusia sebagai instrumen. Hal tersebut dilaksanakan saat berlangsungnya pengamatan, manusia berperan serta wawancara mendalam, pengumpulan dokumen, foto dan sebagainya. Melihat dari cara dan tahap-tahap yang ada dalam penelitian kualitatif, peneliti akan kontak langsung secara aktif dengan subyek penelitian,

yaitu santri Pondok Pesantren Annasyiah Al-Jadidah.

Peneliti harus mempersiapkan diri baik secara fisik, psikologis, maupun mental, sebab berkaitan dengan persoalan etika. Secara fisik hendaknya peneliti harus benar-benar mengerti mengenai peraturan, norma, nilai sosial, masyarakat melalui kepustakaan, orang, kenalan, dan orientasi kelatar penelitian. Hingga dalam proses penelitian, peneliti merasa perlu memahami dan menghormati hal-hal yang telah disebutkan. Peneliti hendaknya mengesampingkan kebudayaan, nilai, pandangan hidup yang dimilikinya, dan selalu berusaha membaaur dengan latar kebudayaan di daerah penelitian.

Dengan begitu, kehadiran peneliti dapat diterima dengan baik di tempat penelitian. Dengan diterima kehadiran peneliti dalam lingkungan penelitian, maka peneliti berharap mampu mendapatkan informasi yang mendalam yang dibutuhkan untuk penunjang data-data penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam bagan ini, peneliti memasuki tahap pekerjaan lapangan, yang mana pada tahap ini dibagi menjadi tiga bagian, yakni:

a. Memahami Latar dan Penelitian

Peneliti hendaknya mengerti kondisi latar penelitian dahulu. Bersamaan dengan itu, peneliti hendaknya mempersiapkan diri, secara fisik maupun mental, hal yang perlu diperhatikan lagi yakni peneliti harus mengingat perihal etika sebagai peneliti.

Dengan mengetahui subyek kajian penelitian, peneliti dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan penelitian. Gambaran umumnya latar terbuka yakni secara umum kondisi lapangan penelitian dan dapat ditangkap dengan indera penglihatan manusia. Dalam hal ini, peneliti mencoba mengamati dan mencatat semua hal yang berkaitan dengan masalah penelitian pada aktifitas santri Pondok Pesantren Annasyiah Al-Jadidah.

b. Memasuki Lapangan

Dalam tahap memasuki lapangan penelitian, peneliti berharap bisa bergabung bersama subyek penelitian, berbekal informasi yang sebelumnya telah diketahui tentang latar penelitian. Jika peneliti dapat berinteraksi dengan baik, maka peneliti berusaha tidak memperlihatkan jati diri, melainkan turut merasakan langsung terkait subyek penelitian. Dengan demikian, dapat mudah untuk mendapatkan data yang kiranya perlu dalam penelitian. Salah satu bentuk interaksi dengan subyek penelitian pada tahap ini yakni, peneliti berperan seperti halnya santri.

Saat memasuki lapangan, peneliti ikut serta dalam kegiatan di Pondok Pesantren Annasyiah Al-Jadidah. Penulis mempersiapkan teknik pembatasan latar penelitian. Teknik tersebut yakni: a) persiapan mental penulis b) memperhatikan petunjuk dari informan yang sebelumnya guna lebih terarah dalam mendapatkan data yang diperlukan. c) menggunakan teknik wawancara secara

mendalam sesuai dengan data yang diperlukan, dengan santri Annasyiah Al-Jadidah. Dalam hal ini wawancara tentang *inner child* pada santri di Pondok Pesantren Annasyiah Al-Jadidah beserta komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan santri lainnya.

c. Tahap Pengumpulan Data

Peneliti dengan aktif mencari informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Kemudian dicatat dalam catatan lapangan (catatan yang dibuat ketika melakukan pengamatan, wawancara, atau menyaksikan suatu kejadian). Data yang didapat dari catat lapangan dikelompokkan berdasarkan pengelompokan datanya masing-masing, serta dilakukan penyusunan secara sistematis.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik mengumpulkan data yang digunakan yakni pengamatan (pengamatan mendalam, terlibat, antisipatif) dan wawancara. Alasan digunakannya pengamatan dan wawancara adalah:

1. Pengamatan (Observasi)

Dalam penelitian ini, peneliti harus terlibat langsung dan melakukan pendalaman pengamatan. Landasan utama yang menjadi latar belakang digunakannya pengamatan dalam penelitian ini yakni:

- a. Teknik pengamatan berdasar atas pengalaman nyata, yakni proses taaruf antar peneliti dengan subyek penelitian.
- b. Peneliti mencatat kejadian yang memiliki kaitan dengan fenomena yang didapatkan dari data yang ada, yakni bagaimana *inner child* santri,

serta cara merangkul *inner child* dalam proses komunikasi interpersonal.

2. Wawancara

Wawancara yakni proses interaksi yang memiliki tujuan tertentu. Hal ini bermaksud untuk mengetahui tentang beberapa informasi yang berkaitan dengan proses merangkul *inner child* saat proses komunikasi interpersonal. Pada wawancara ini, peneliti membuat panduan wawancara terlebih dahulu yang disesuaikan dengan pertanyaan pada sub bab permasalahan. Dengan bertujuan, wawancara lebih terarah dan terstruktur.

Peneliti juga menggunakan teknik wawancara bebas. Artinya, dalam proses wawancaranya terbilang bebas dan tidak dipengaruhi oleh pertanyaan yang sudah dipersiapkan. Hal ini bermaksud agar proses wawancara bisa berkembang secara bebas, arus komunikasinya pun muka ke muka, artinya langsung tanpa menggunakan alat. Hasil wawancara ini, diharapkan mampu menambah data yang dikumpulkan melalui observasi.

3. Teknik Dokumenter

Dokumen dipergunakan dalam penelitian untuk sumber data yang dapat bermanfaat dalam penafsiran. Data yang dimaksud yakni, profil pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah beserta dokumen dan foto-foto kegiatan santri.

4. Teknik Catat Lapangan

Catat lapangan digunakan peneliti, untuk catatan deskriptif atas pengalaman yang didapat pada saat

proses penelitian. Disamping itu peneliti juga membuat catatan sendiri.

F. Teknik Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menyingkap kebenaran objektif. Oleh sebab itu, penting kiranya peneliti untuk menguji keabsahan data. Dengan terujinya keabsahan data, kredibilitas penelitian kualitatif dapat terjamin. Guna untuk mendapat keabsahan data peneliti melakukannya dengan triangulasi.

Triangulasi yakni teknik memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan hal lain. Selain data tersebut untuk kebutuhan pemeriksaan atau sebagai kontrol terhadap data tersebut.³⁷ Triangulasi yang diterapkan dalam penelitian ini, yakni: *pertama*, triangulasi melalui cara perbandingan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, dan data hasil pengamatan dengan hasil dokumentasi. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat mempersatukan anggapan dari data yang didapat.

Kedua, triangulasi sumber, peneliti membandingkan kebenaran kejadian berpatok pada data yang telah didapat peneliti dari waktu maupun sumber lainnya.³⁸

³⁷ Lexy J. Moleong, 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, hal. 330.

³⁸ Lexy J. Moleong, 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, hal. 331.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menganalisis data dengan cara perbandingan tetap, analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data primer dengan data sekunder atau dokumen-dokumen yang terkait. Proses pelaksanaan analisis data dilakukan sejak pengumpulan data dan secara intensif dikerjakan, yaitu setelah peneliti meninggalkan lapangan. Hal yang diperlukan dalam analisis data yakni membaca dengan teliti catatan lapangan, fokuskan diri pada perhatian, pencerahan tenaga, dan pikiran penelitian. Selain analisis data, peneliti kiranya memerlukan pendalaman kepustakaan. Hal ini berguna untuk mengkonfirmasi teori atau menemukan adanya teori baru, jika ada yang ditemukan.

Secara umum metode perbandingan tetap atau analisis datanya meliputi sebagai berikut:

1. Reduksi Data
 - a. Mengidentifikasi satuan, artinya mengidentifikasi satu per satu bagian yang ditemukan pada data yang mempunyai kesamaan makna jika dihubungkan dengan masalah pada penelitian.
 - b. Apabila sudah memperoleh satuan, yang harus dilakukan berikutnya yakni membuat koding. Maksudnya, memberikan kode pada setiap satuan, agar bisa dilakukan penelurusan terhadap sumber data.

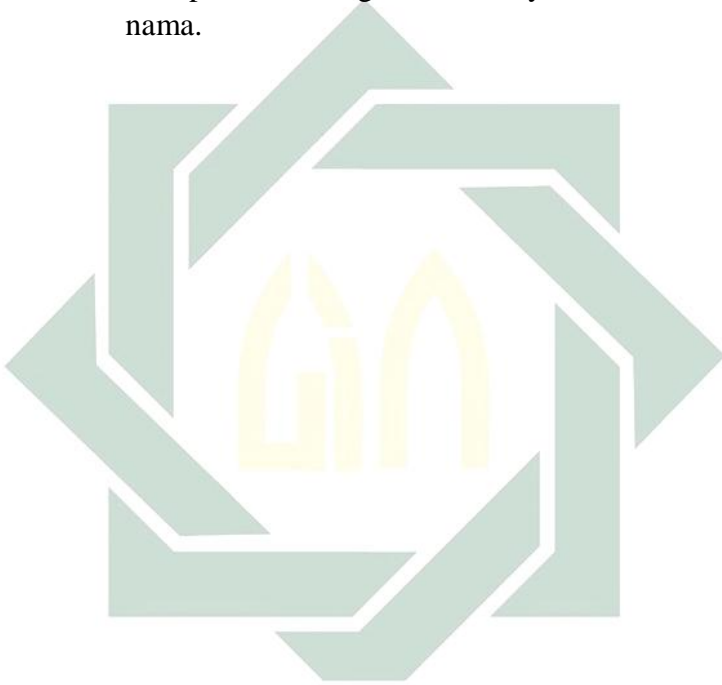
2. Kategorisasi

Data yang bersifat kualitatif, yakni jawaban dari narasumber yang tergambar melalui kata-kata atau kalimat, kemudian memilah-milah

berdasarkan kategorisasi yang dipergunakan untuk menemukan kesimpulan.

3. Sintesisasi

Mensintesis data sama halnya mencari hubungan antar satu kategorisasi dengan kategorisasi lainnya. Setiap kaitan kategori hendaknya diberi label atau nama.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Profil Subyek Penelitian

Pondok Pesantren Annasyiah Al-Jadidah

Pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah merupakan salah satu lembaga pendidikan islam non formal yang berada di kecamatan Senori kabupaten Tuban. Tepatnya berada di Jalan Ahmad Yani Gang Rencek Desa Jatisari Kecamatan Senori Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur. Pondok pesantren yang berdiri pada tahun 1980 ini didirikan oleh Kiai Ahmad Chudlori. Dengan memiliki visi untuk “Mencetak santri yang bertaqwa, berakhlakul karimah, cerdas dan menguasai teknologi informasi. Serta mampu mengamalkan nilai-nilai keislaman ala *ahlussunnah wal jama'ah* dalam kehidupan sehari-hari.” Serta memiliki misi diantaranya:

1. Menanamkan santri berjiwa ta'at menjalankan syariat dengan melestarikan amaliyah keagamaan sehari-hari
2. Mewujudkan santri yang terampil menguasai teknologi dan informasi
3. Membina santri dalam mengemban dan mengembangkan ajaran *ahlussunnah wal jama'ah*.³⁹

Dulu, pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah masih berupa surau, bahkan Annasyiah Al-Jadidah dijuluki dengan “Pondok *sak kepel*”⁴⁰ yang artinya pondok tersebut sangat kecil. Santri Annasyiah Al-Jadidah dulu

³⁹ Brosur pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah.

⁴⁰ Pondok satu genggam, saking kecilnya pondok pesantren kala itu, hingga diumpamakan hanya satu genggam tangan manusia.

hanya sedikit, dan kebanyakan santri *kalong*⁴¹. Ada yang bermukim di pondok pesantren kurang lebih 10-15 santri pada saat itu. Pada saat itu, pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah diresmikan oleh Muspika kecamatan Senori dan dihadiri oleh Kiai Abul Fadhol, seorang tokoh ulama karismatik dari Senori.⁴² Beliau adalah guru KH. Maimun Zubair Sarang, KH. Abdullah Faqih Langitan, KH. Dimiyati Rois Kendal, dan masih banyak lainnya.



1.1 Gambar Pondok Pesantren Annasyiah sebelum direnovasi (Pondok *Sak Kepel*)

⁴¹ Santri yang tidak bermukim di pondok pesantren, setelah kajian kitab atau setelah kegiatan pondok pesantren, mereka pulang ke rumah masing-masing.

⁴² Video arsip pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah oleh K. Jauharuddin Ch. yang dibuat pada tanggal 18 Oktober 2019.



1.2 Gambar Pondok Pesantren Annasyiah Al-Jadidah setelah direnovasi

Pengasuh pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah sekarang ini adalah Kiai Jauharuddin Chudlori, putra pertama dari Kiai Ahmad Chudlori dengan Ibu Nyai Khayatun Ni'mah. Pernikahan Kiai Ahmad Chudlori dan Ibu Nyai Khayatun Ni'mah dikaruniai 3 putra yang kini ke-3 putranya menjadi kiai yang memiliki keahlian dibidangnya masing-masing. Putra ke-2 beliau yakni, Kiai Kholilurrahman Ch. yang ahli dibidang Da'wah, beliau juga sebagai pengasuh pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah. Putra ke-3 yakni Kiai Ali Nu'man Ch. beliau merupakan pendiri pondok pesantren Roudlotut Tholibin yang beralamatkan di Desa Balongcabe Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.⁴³

⁴³ Hasil wawancara dengan K. Kholilurrahman Ch. pada tanggal 26 November 2020.



1.3 Gambar Santriwati Program non-Tahfidzul Qur'an bersama Kiai Jauharuddin Ch. dan Ibu Nyai Siti Amanah



1.4 Gambar Santriwati Program Tahfidzul Qur'an bersama Kiai Jauharuddin Ch. dan Ibu Nyai Siti Amanah

“Nama Annasyiah Al-Jadidah yakni nama yang diberikan oleh Kiai Chudlori, yang berarti “Tunas Baru” atau generasi baru dari pondok pesantren induk, yakni pondok pesantren Annihayah.”⁴⁴ Pondok pesantren Annihayah yang mana juga didirikan oleh Kiai Chudlori dengan istri pertama beliau, yakni Ibu Nyai Mukaramah.

“Kiai Ahmad Chudlori merupakan salah satu kiai di Senori yang menguasai ilmu Fiqih, ilmu Alat, dan ilmu agama yang lain, dan beliau adalah kiai yang ahli dalam bidang ilmu Faraidl dan ilmu Falaq. Selain ahli dalam ilmu Faraidl dan ilmu Falaq, beliau juga ahli dalam bidang Qira’ah, kekhasan suara indah beliau juga membuat beliau terkenal dalam bidang shalawat.”⁴⁵

Bangunan pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah yang sebelumnya berupa surau, kini menjadi gedung berlantai 4 dengan fasilitas yang sangat memadai. Pada 2007 lalu, pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah mendapat dana bantuan dari Pemerintah sebesar Rp.50 juta yang dialokasikan kepada renovasi pondok pesantren. Semula, pada 2007 santri yang mukim di pondok pesantren ada 7 santri, kemudian meningkat di tahun 2008 ada 13 santri, pada tahun 2009 ada 23 santri, pada tahun 2010 ada 35 santri, 2011 ada 45 santri, dan sampai kini ada sekitar 70 lebih santri putra dan putri. Pada awalnya pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah hanya pondok putri, tetapi mulai 2019 Annasyiah Al-Jadidah juga membuka pendaftaran bagi santri putra. Saat ini total santri putra dan putri ada 73 santri, dengan

⁴⁴ Video arsip pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah oleh K. Jauharuddin Ch. yang dibuat pada tanggal 18 Oktober 2019.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan informan K. Kholilurrahman Ch. pada tanggal 26 November 2020.

total santri beserta *mutakhorrijatnya*⁴⁶ berjumlah 270 santri.⁴⁷

Kiai Jauharuddin Ch. selain menjadi pengasuh pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah, beliau juga seorang pengajar di MI Islamiyah Banat, SMA Sunnatunnur dan Madrasah Aliyah Senori.⁴⁸ Di pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah memiliki dua program, diantaranya yakni; program reguler (non-tahfidz) dan program tahfidzul qur'an. Selain memiliki dua program, di pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah juga terdapat lembaga pendidikan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan lembaga privat bahasa Inggris. Kegiatan di pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah diantaranya yakni: Tahfidzul qur'an, pengajian kitab kuning, qira'ah, pengajian kitab salaf, sorogan kitab, istighotsah, tahlil, dziba'iyah, hadroh, pidato, peringatan hari besar islam, dan ziarah wali.⁴⁹

⁴⁶ Alumni.

⁴⁷ Catatan di arsip buku induk pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah.

⁴⁸ Video arsip pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah oleh K. Jauharuddin Ch. yang dibuat pada tanggal 18 Oktober 2019.

⁴⁹ Dokumen resmi pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah.



1.5 Gambar Kegiatan Pemberangkatan Rihlah-Ziarah Wali oleh Santriwati Annasyiah Al-Jadidah

Pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah juga memiliki sederet peraturan pondok pesantren yang harus ditaati seluruh santri, diantaranya yakni:

- a. Dilarang membawa HP
- b. Dilarang berbicara keras di atas jam 9 malam
- c. Dilarang berbicara dengan orang yang bukan mahram, jika tidak berkepentingan.
- d. Keluar pondok mengenakan Almamater
- e. Pulang dan kembali ke pondok wajib mengenakan seragam
- f. Dalam satu bulan, maksimal 2 kali keluar dan 3 kali ke pasar.
- g. Saat mengaji, harus datang lebih awal dari ustad yang mengampu, tidak boleh terlambat.
- h. Wajib mengikuti semua kegiatan
- i. Dilarang memasukkan sesuatu ke dalam got kamar mandi

- j. Dilarang meninggalkan sesuatu di dalam kamar mandi
- k. Pulang 6 kali dalam satu tahun, tidak boleh *ngemperi*.⁵⁰
- l. Wajib memakai baju yang sopan di dalam maupun di luar pondok pesantren, terlebih lagi saat mengikuti kegiatan pondok pesantren.
- m. Diwajibkan salat dhuha dan dilanjut dengan membaca surah Al-Qur'an dengan tetap mengenakan mukena.
- n. Dilarang membuka/menutup madding tanpa seizing yang bertugas.
- o. Mencuci baju 3 kali dalam satu minggu.⁵¹

Sederet peraturan tersebut ada, hanya untuk ditaati semua santri, tanpa kecuali. Melalui tata tertib yang sedemikian rupa, dapat menumbuhkan pribadi yang tertib dan amanah dalam menjalankan tugasnya sebagai santri. Dari sederet pengaturan dan pengajaran yang ada di pondok pesantren, Annasyiah Al-Jadidah mampu melahirkan banyak jawara dimasing-masing bidang yang ditekuni oleh santri, diantaranya yakni: Juara harapan Murattal Nasional, Juara 1 Porsadin 3 tingkat Provinsi, Juara 1 Tahfidz Juz 'Amma tingkat Kabupaten, Juara 1 Kaligrafi tingkat Kabupaten, Juara 2 Nasyid tingkat Kabupaten, Juara 3 MTQ tingkat Kabupaten, dan masih banyak lainnya.⁵²

Pondok pesantren yang terletak kurang lebih 200 meter dari pusat keramaian kota Senori ini memiliki lokasi yang sangat strategis dan terhindar dari kebisingan, sehingga santri dapat belajar dengan tenang dan nyaman.⁵³ Santri pondok pesantren Annasyiah Al-

⁵⁰ Terlambat

⁵¹ Buku pribadi santri pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah.

⁵² Video arsip pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah oleh K. Jauharuddin Ch. yang dibuat pada tanggal 18 Oktober 2019.

⁵³ Idem

Jadidah pun berasal dari berbagai daerah, diantaranya yakni Tuban, Bojonegoro, Lamongan, Magetan, Blitar, Surabaya, Jakarta, Kalimantan, Lampung, dan lain-lainnya.⁵⁴

2. Profil Informan

Subjek atau informan merupakan orang yang tahu dan terlibat langsung dengan subjek penelitian. Peneliti telah memutuskan siapa saja informan yang dapat memberikan informasi yang relevan dengan penelitian ini yang nantinya dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. Subjek penelitian yang dimaksud adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembuntutan sebagai sasaran.⁵⁵ Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Santri Pondok Pesantren Annasyiah Al-Jadidah. Berikut adalah profil informan:

a. Informan pertama

Laila Khosyi'atul Muniroh atau yang akrab disapa Sella ini adalah santri pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah yang sekarang duduk di bangku kelas 3 Madrasah Aliyah Islamiyah Senori. Sella mulai mondok di pesantren Annasyiah Al-Jadidah sejak kelas 1 MTs. Ia mengambil jalur non-tahfidz di pondok pesantren.

Sella adalah salah satu santri kebanggan keluarga *ndalem*⁵⁶ sebab ketekunan dan rajinnya Sella dalam menjalani tugas dan aktivitas di pesantren. Ia juga merupakan pribadi yang tegas, bersemangat dan tak

⁵⁴ Arsip buku induk santri pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah.

⁵⁵ KBBI Online, "Arti Kata Subjek" dalam <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/subjek.html>. Diakses pada 23 November 2020

⁵⁶ Keluarga Kiai

kenal lelah, serta selalu taat terhadap peraturan pesantren dan keluarga *ndalem*.

Menjadi pribadi yang rajin, tak kenal lelah, dan selalu taat terhadap peraturan adalah bekal dari didikan keluarganya yang diterapkan sejak ia lahir, serta sudah menjadi adat dan kebiasaan keluarganya untuk mencetak generasi yang disiplin dan taat.

b. Informan kedua

Levi Nur Indriani atau akrab disapa Levi. Santri yang lahir di Tuban pada tanggal 20 April 2007 ini sekarang duduk di bangku MTs kelas 2. Ia resmi menjadi santri Annasyiah Al-jadidah sejak ia kelas 1 MI.

Levi terlahir sebagai anak kedua dari 4 bersaudara. Ia memiliki latar belakang keluarga yang mengalami *broken home*. Pada saat ia duduk di bangku kelas 3 MI, Ayah dan Ibunya memutuskan untuk berpisah. Hal tersebut membuat kepribadian Levi yang dahulu periang, taat, dan baik hati menjadi pribadi yang gemar melampiaskan beban pikirannya melalui pelanggaran peraturan pondok pesantren. Sifat Levi sangat sering berubah-ubah, kadang sangat baik hati dan sesaat kemudian ia menjadi pemarah dan sebenarnya ia tidak tau kenapa itu terjadi.

Kemudian, Levi sering merasa iri dengan santri-santri lain yang kerap *disambang*⁵⁷ kedua orang tuanya dan terlihat harmonis. Seakan ia merindukan kehangatan keluarganya. Meskipun kondisi orang tua yang berpisah, tapi mereka tetap memenuhi tanggung jawabnya sebagai orang tua, seperti halnya menafakhi Levi dan merawat levi sebagai selayaknya seorang anak. Setiap satu bulan satu kali Ibu Levi menjenguk di pondok, dan untuk uang saku Levi, diberi oleh Ayahnya.

⁵⁷ Dijenguk

c. Informan ketiga

Siti Nur Halimah atau santri yang akrab disapa Mbak Nur ini dinilai teman-temannya sebagai pribadi yang baik, lurus dan pendiam. Gadis yang berasal dari Kumpulrejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban ini memiliki 4 saudara tiri.

Sejak ia kecil, Mbak Nur diasuh oleh Neneknya. Ibu Mbak Nur meninggal dunia pada saat ia berusia 8 tahun. Nenek Mbak Nur memiliki prinsip yang sangat dipegang dalam mendidik cucunya yakni setiap hari Mbak Nur kecil harus mengaji, ketika Mbak Nur duduk di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) tidak ada yang namanya bolos mengaji atau *leyeh-leyeh*⁵⁸ tidak ikut mengaji. Walhasil, sekarang Mbak Nur merasakan dampaknya, yakni setiap ia tidak mengaji, ia merasakan ada yang janggal, sebab mengaji dianggap sudah menjadi kebutuhan pokoknya.

Saat ini, di pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah Mbak Nur sering diutus oleh Ibu Nyai untuk mengajar TPA Annasyiah Al-Jadidah, ia merasa bersyukur atas ilmu yang didapatnya ketika kecil dan berkat ketaatannya dengan didikan Neneknya, kini ia menjadi pribadi yang bisa diandalkan Ibu Nyai untuk mengajar TPA ketika Ustadzah TPA tidak datang. Mbak Nur sendiri pun di pondok pesantren mengikuti program *tahfidzul qur'an*.

d. Informan keempat

Farida I'ana, atau Farida. Santri yang lahir di Bojonegoro pada 18 Desember 2002 ini terlahir sebagai anak pertama dari dua bersaudara. Ia memiliki pengalaman masa kecil yang menegangkan, pasalnya ibunya sering memarahinya sampai memukul

⁵⁸ Santai-santai

menggunakan sapu dan pernah hampir diceburkan ke sumur sebab malas belajar dan bertengkar dengan adiknya. Serta memiliki sosok ayah yang sangat cuek dan keras kepala. Apabila Farida berbicara panjang dan lebar, ayah Farida hanya memberi respon dengan melihatnya saja, tidak ada feedback komunikasi verbalnya. Tetapi, ayah Farida sangat teliti dalam segala hal, terlebih lagi masalah uang. Sifat teliti dari ayahnya ini lah yang mengalir deras dalam darah Farida. Farida kini menjadi bendahara di pondok pesantren.

e. Informan kelima

Silvia Nurjanah atau Silvi, gadis yang lahir di Tangerang pada 14 Januari 2004 itu sekarang sedang menempuh pendidikan Madrasah Aliyah kelas 11. Silvi lahir sebagai anak ke 2 dari 4 bersaudara. Ia mondok di pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah sejak ia kelas 1 MI.

Silvi adalah salah satu dari sekian banyak orang yang menyadari keberadaan *inner child* pada dirinya. Ia memiliki memori pengalaman masa kecil bersama kakak perempuannya. Silvi di pondok pesantren saat usianya masih sangat belia, selama 4 tahun pertama ia diasuh oleh kakaknya yang juga satu pondok pesantren dengannya. Ayah dan Ibu Silvi bekerja di Jakarta sejak ia kecil, wal hasil sang Ibu dan Ayah mempercayakan tanggung jawab mengurus Silvi kepada kakaknya. Kakak Silvi mendidiknya dengan sangat keras, diumurnya yang masih belia, yang seharusnya ia membutuhkan pengajaran dan pengertian dengan cara yang lembut, tapi Silvi mendapatkan hal yang sebaliknya. *Inner child* yang ada pada Silvi ini terbawa hingga dewasa, *inner child* yang membutuhkan sosok yang penyayang dan pendengar.

Saat ini, Silvi berada di pondok pesantren sembari mengasuh adeknya. Adik Silvi seakan-akan menjadi trigger ingatan Silvi mengenai masa lalu. Seakan hal yang sama pada masa kecil Silvi akan terulang kembali, tetapi Silvi dengan kesadaran *inner child*nya, ia merangkul *inner child* tersebut.

f. Informan keenam

Siti Nurul Afifah atau akrab dengan sapaan Nurul, merupakan santri yang sudah lulus dari bangku Aliyah yang masih mengabdikan pada keluarga *ndalem*. Gadis berusia 18 tahun ini mulai tinggal di pondok pesantren sejak ia duduk di bangku kelas satu MTs.

Nurul berasal dari keluarga sederhana yang menganggap seolah-olah pondok pesantren adalah tempat pelariannya dari masalah yang ada di rumah. Ia menganggap seperti itu sebab ia mendapatkan pendidikan yang keras dari orang tua Nurul sejak ia kecil. Tidak jarang ia dipukul dan ditali oleh orang tuanya. Hal itu membuatnya mengalami trauma yang mendalam, hingga pernah suatu ketika ia pergi dari rumah tanpa seizin orang tuanya.

Sampai dewasa ini, *inner child* Nurul masih merasakan adanya luka sebab pendidikan yang seperti itu. Ia hanya mengingat setiap sikap kasar orang tuanya terhadapnya, tetapi tidak bisa mengingat kesalahan apa yang ia lakukan, sehingga orang tuanya bersikap demikian. Akibatnya, Nurul sangat membatasi diri dengan orang-orang disekitarnya serta sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

g. Informan ketujuh

Zumratul Mujannah atau Ratu, adalah salah satu santri yang sedang duduk di bangku kelas 11 Madrasah Aliyah, ia masuk pondok pesantren Annasyiah Al-

Jadidah sejak kelas 1 MTs, terhitung sudah 5 tahun berjalan. Ratu merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, adik Zum kini duduk di bangku kelas 1 MI yang mana juga bertempat tinggal di pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah. Ada yang unik dari diri Ratu, mengenai *inner child*nya. Seringnya diabaikan oleh teman semasa kecilnya, kini Ratu menjadi pribadi yang angkuh. Pasalnya, Ratu kecil sering merasa diabaikan, yang sebenarnya kebutuhan ratu kecil yakni ingin didengar. Hal tersebut membuatnya menjadi pribadi yang sensitive, dan pemaarah. Ditambah lagi dengan adanya adik perempuan Ratu, Ratu kecil tidak menginginkan kehadiran adik perempuannya. Rasa tidak ingin kehadiran adik perempuan masih bertahan hingga sekarang, yang membuat Ratu jarang akrab dengan adiknya.

h. Informan kedelapan

Najmia Syafaatul Adila atau akrab dengan sapaan Dila. Gadis berkulit putih ini terlahir sebagai anak ke dua dari tiga bersaudara. Dila merupakan salah satu santri yang rajin dan taat peraturan di pondok pesantren. Selain itu, Dila juga pribadi yang sangat ramah dengan siapapun.

Dari keseluruhan informan, telah tinggal dan berproses di pesantren kurang lebih 5 sampai 11 tahun. Alasan peneliti memilih informan dengan lamanya waktu sebab kematangan sosial yang sudah dialami oleh para santri. Rao (dalam Purohit & Nayak, 2003:233) memaparkan bahwa seseorang dinilai kematangan sosialnya melalui tiga aspek pokok, yakni kecukupan pribadi, kecukupan interpersonal dan kecukupan sosial. Ketiga aspek pokok tersebut memberi indikasi bahwa seseorang dinilai telah mencapai kematangan sosial

apabila ia dapat berlaku mandiri, memiliki kestabilan emosi, serta mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap lingkungan di sekitarnya.

B. Penyajian Data

1. Proses Kesadaran Inner Child Santri Annasyiah Al-Jadidah

Proses kesadaran *inner child* yang dirasakan santri Annasyiah Al-Jadidah begitu beragam, sebab peneliti di sini menemukan berbagai jawaban dari informan tentang proses kesadaran *inner child* masing-masing santri. Tanpa melihat positif atau negatif *inner child* tersebut, santri Annasyiah Al-Jadidah berusaha sekuat mungkin untuk mendewasa bersama *inner child*nya. Mereka yang positif, berusaha dirangkul agar tidak menjadi kesombongan terhadap diri sendiri dan mereka yang negatif, berusaha dirangkul agar dapat hidup bersama dan memberi pemahaman terhadap *inner child*nya sendiri.

1. Informan Pertama (Laila Khosyi'atul Muniroh)

Sella hidup damai dengan *inner child* hingga sekarang. Sella memiliki latar belakang keluarga yang menerapkan pengajaran ketat dengan cara yang dapat diterima dengan mudah oleh anak-anak, ia tumbuh menjadi pribadi yang disiplin dan berdamai dengan *inner child*nya. Seperti halnya yang dikatakan informan Sella saat diwawancarai oleh peneliti perihal kesadaran *inner child*nya. Sella mengatakan bahwa:

“Inner childku itu punya kebutuhan untuk selalu menaati peraturan, sebab dari kecil

pendidikan yang saya dapatkan dari orang tua itu untuk jadi pribadi yang disiplin. Cara yang digunakan oleh ibu saya pun juga sangat ketat dalam mendidik anaknya, awalnya saya tidak suka diperlakukan seperti itu, tapi lambat laun, saya mengerti bahwa tujuan ibu saya adalah membentuk saya menjadi pribadi yang baik. Jadi yaudah, kebutuhan *inner child*ku kebawa sampai sekarang dan harus selalu aku penuhi agar aku sendiri juga merasa tenang.”⁵⁹

2. Informan Kedua (Levi Nur Indriani)

Levi memiliki keluarga kurang harmonis menjalani kehidupannya sebagai santri kurang lebih selama 8 tahun. Peneliti melakukan wawancara non-formal dengan informan, sebab peneliti berasumsi bahwa dengan wawancara non-formal kita dapat mengetahui lebih banyak informasi, karena kepercayaan sudah terbangun secara perlahan. Informan menceritakan terkait *inner child*nya yang terluka, serta dampak pada kepribadiannya. Informan Levi mengatakan bahwa:

“Ketika aku mondok kelas 1 MI, keluargaku belum mengalami *broken home*, *broken home* terjadi ketika aku kelas 3 MI kurang lebihnya. Dari situlah aku merasa tertekan karena kedua orang tuaku saling selisih paham. Mereka saling

⁵⁹ Hasil wawancara dengan informan Laila Khosyi’atul Muniroh pada tanggal 17 November 2020.

memandang buruk satu sama lain dan karena itu menjadikan sifatku berubah total. Intinya, aku melampiaskan beban pikiranku melalui kenakalanku.”⁶⁰

Levi mondok mulai kelas 1 MI, pada saat itu keluarga Levi baik-baik saja. Pada saat levi kelas 3 MI terjadilah masalah diantara kedua orang tuanya, hal tersebut diketahui oleh Levi kecil kala itu. Sehingga menyebabkan Levi kecil tertekan dan dari perasaan tertekannya, ia melampiaskannya melalui menjadi santri yang sering melanggar peraturan saat di pondok pesantren.

Informan membutuhkan seiring berjalannya waktu untuk berdamai dengan *inner childnya* yang terluka. Perlahan, kini informan Levi telah menjadi pribadi yang lebih baik, karena ia dapat memahami kebutuhan *inner childnya* serta dapat mengolahnya. Mengetahui masing-masing orang tuanya yang membentuk keluarga baru membuat informan sadar akan perlunya menghargai pilihan orang tuanya. Ayah dan ibunya menikah dengan pasangan baru mereka, tetapi informan tidak membenci kedua orang tua yang telah mengambil keputusan yang menurut mereka terbaik untuk keberlangsungan hidupnya.⁶¹

3. Informan Ketiga (Siti Nur Halimah)

⁶⁰ Hasil wawancara dengan informan Levi Nur Indriani pada tanggal 21 November 2020.

⁶¹ Idem

Kesadaran *inner child* baik serta dapat mengolahnya dapat mendukung kelangsungan hidup hingga sekarang. Informan Nur menjadi pribadi yang rajin dan taat peraturan, hal tersebut tidak lain karena Nur menyadari kebutuhan *inner child*nya. Nur mengatakan bahwa:

“Mbah mendidik saya pokoknya saya setiap hari pokoknya harus ngaji Mbak, gak boleh males malesan. Jadi dulu TPA gak ada yang namanya bolos-bolosan atau *leyeh-leyehan*⁶² gak ikut ngaji, setiap hari *dipetaki diutus*⁶³ ngaji, kecuali kalau ada kepentingan tertentu. Wal hasil sampai sekarang ini kalau gak ngaji itu rasanya gak enak mbak, rasanya ngaji itu sudah menjadi kebutuhan pokok.”⁶⁴

4. Informan Keempat (Farida I'ana)

Farida juga mendapat pola pendidikan yang baik dari sosok ayah yang disebutnya sebagai sosok yang cuek. Ia mengatakan bahwa dari pengajaran yang diberikan oleh ayahnya dapat membentuk Farida yang seperti sekarang, pribadi yang teliti mengenai masalah keuangan. Farida mengatakan bahwa:

“Ayah cuek banget Mbak, keras kepala. Kalau aku ngomong panjang lebar, pengen ini itu, responnya cuman dilihat,

⁶² *Leyeh-leyeh*: santai-santai, enak-enakan.

⁶³ *Dipetaki diutus*: maksudnya yakni disuruh.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan informan Siti Nur Halimah pada tanggal 22 November 2020.

gak ada balesan ngomong apa to apa, ya cumak dilihat. Tapi ayah sangat teliti dalam hal apapun, apalagi masalah uang. Teliti masalah keuangan ini yang nurun di aku, mulai MTs kelas 2 sampai sekarang aku jadi bendahara pondok.⁶⁵

Farida dewasa berusaha merangkul Farida kecil yang kebutuhan komunikasi verbal bersama orang tuanya belum terpenuhi dengan cara mengambil hikmah dari sisi positif yang diajarkan oleh ayahnya serta mengajarkan Farida kecil untuk menerima masa lalu yang telah dilaluinya. Dengan memahami karakter ayahnya, Farida dapat memahami dirinya sendiri juga, bahwa tidak ada orang tua yang tidak peduli kepada anaknya. Kepedulian orang tua terhadap anaknya dilakukan atau dibuktikan dengan berbagai cara. Tergantung bagaimana melihat dari sudut pandang yang mana.

Selain itu, dilihat dari sisi ayah Farida yang jarang memberikan respon verbal ketika Farida berbicara ternyata memberikan dampak pada Farida. Secara tidak langsung apa yang ayah Farida lakukan menjadi *long term memory* tersendiri pada Farida. Sehingga tidak jarang Farida melakukan hal yang serupa ketika terlibat interaksi dengan santri lain di pondok pesantren.

5. Informan Kelima (Silvia Nurjannah)

⁶⁵ Hasil wawancara dengan informan Farida I'ana pada tanggal 22 November 2020.

Tidak jauh dari informan Levi, Silvi adalah teman sekamar informan Levi yang sama-sama mengambil program tahfidzul qur'an di pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah. Informan Silvi sudah di pondok pesantren kurang lebih selama 11 tahun. Selama 4 tahun pertama di pondok pesantren, informan berada dibawah asuhan dan bimbingan kakak perempuannya. Karena ibu dan Ayahnya mencari nafkah untuk keluarga. Sang kakak mendidik Silvi dengan cara yang keras, hingga menimbulkan trauma pada diri Silvi. Memori buruk tentang cara pendidikan dari kakaknya selalu tergambar nyata.

Kini Silvi duduk di bangku kelas 11 MA, memiliki adik yang duduk di kelas 1 MI dan tinggal di pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah. Dengan adanya adik Silvi di pondok pesantren dengannya, seolah menjadi gambaran Silvi masa lalu. Silvi mengatakan bahwa:

“Kalau sikapku ke adikku itu enggak keras Mbak. Hanya saja aku merasa sangat kesal, tapi tidak bisa adu mulut apalagi cubit. Jadi kalau aku kesal hanya bisa menahan. Sebab aku ingat kalau dulu aku diperlakukan buruk sama Mbakku. Sebenarnya aku ingin balas dendam perlakuan Mbakku melalui adekku, tapi kok adikku tidak salah apa-apa, dan aku sayang adikku, jadi ya tak tahan aja Mbak.”⁶⁶

⁶⁶ Hasil wawancara dengan informan Silvia Nurjanah pada tanggal 27 November 2020.

Adik Silvi seakan-akan menjadi trigger dari masa lalunya. Silvi yang kini kian tumbuh dewasa, berusaha berdamai dengan *inner childnya* yang terluka. Berusaha memaafkan dan menerima apa yang telah terjadi di masa lalunya. Dengan cara memberikan pengertian kepada *inner childnya*, Silvi berusaha untuk tidak melakukan hal yang serupa dengan apa yang telah dilakukan oleh kakak Silvi kepada adik Silvi yang penurut padanya. Silvi juga mengatakan bahwa dia sangat menyayangi adiknya.

6. Informan Keenam (Siti Nurul Afifah)

Nurul memiliki trauma mendalam yang disebabkan oleh cara didik yang didapatkan Nurul sedari kecil. Seperti ungkapan Nurul saat diwawancara oleh peneliti terkait pengalaman masa kecil informan yang terbawa hingga dewasa ini, dan bagaimana ceritanya.

Informan Nurul mengatakan bahwa, “Aku sering dikeras Mbak pas cilik, digepuki, dicancang, diseneni, aku yo pernah kabur songko omah. Seolah-olah pondok dadi tempat pelarian masalah di rumah”⁶⁷

⁶⁷ Hasil wawancara dengan informan Siti Nurul Afifah pada tanggal 23 November 2020.

Maksud dari Nurul yakni, Nurul sering mendapat perlakuan yang dianggapnya keras ketika usianya masih belia. Perlakuan keras yang dimaksud Nurul seperti halnya dipukul oleh orang tuanya, ditali, dimarahi, bahkan karena rasa tertekannya, Nurul pernah meninggalkan rumah tanpa seizin orang tuanya. Perlakuan orang tuanya berlangsung lama, akhirnya Nurul memutuskan untuk meminta izin untuk tinggal di pondok pesantren dengan berbagai alasan agar diperbolehkan. Nurul beranggapan bahwa pondok pesantren informan jadikan sebagai tempat pelarian masalahnya di rumah.

Selain permasalahannya di rumah dengan orang tuanya, saat informan duduk dibangku sekolah dasar, ia menjadi agen *bullying* teman-teman sekelasnya dan juga gurunya. Informan mengatakan bahwa ia dibully tanpa alasan dan informan menambahkan keterangan tentang wujud perbullyannya.

Informan Nurul mengatakan, “Tapi paling parah gara-gara telat disuruh bersihin kelas sampai 5 kali, gak boleh ikut pelajaran sama dicambuki sama kayu.”⁶⁸

7. Informan Ketujuh (Zumratul Mujannah)

Informan Zumratul Mujannah atau Ratu. Di awal, peneliti sudah menyebutkan bahwa Ratu

⁶⁸ Hasil wawancara dengan informan Siti Nurul Afifah pada tanggal 23 November 2020.

memiliki *inner child* yang menarik, peneliti menyebut menarik sebab Ratu dapat tumbuh dan berkembang dengan *inner childnya* dengan rasa memaklumi dirinya sendiri.

Ratu kecil dulu sering merasa diabaikan oleh teman-teman sebayanya, Ratu kecil hingga dewasa memiliki keinginan untuk didengar, sehingga sampai dewasa ini apabila Ratu berbicara dan tidak didengar Ratu akan bersikap seolah-olah Ratu yang paling tersakiti, seolah-olah Ratu yang paling diabaikan. Ratu menjadi pribadi yang pemaarah dan sering meluapkan emosi tanpa kendali. Terlepas dari itu, Ratu juga menyadari *inner childnya*, tetapi Ratu sendiri rupanya belum dapat merangkul *inner childnya*. Hal itu mengakibatkan Ratu tidak merasa bersalah atas apa yang Ratu lakukan kepada temannya. Seperti pernyataanya saat diwawancara oleh peneliti di bawah ini.

Ratu mengatakan bahwa, “Lek aku cerito, koncoku malah cerito dewe, aku gak digatek, aku diabaik o, dia malah omongan karo wong liyo. Akhire aku gergeten, muring-muring dewe. Aku biasa wae, ncen aku ngene wonge.”⁶⁹

⁶⁹ Hasil wawancara dengan informan Zumratul Mujannah pada tanggal 4 Desember 2020.

Artinya, “Kalau aku cerita, temanku malah cerita sendiri, aku tidak dipedulikan, aku diabaikan, dia malah berbicara dengan orang lain. Akhirnya aku merasa sebal, marah-marah sendiri. Aku biasa saja, memang aku orang yang seperti ini.”

8. Informan Kedelapan (Najmia Syafaatul Adila)

Kemudian beralih kepada informan Dila, yang mana informan Dila sempat merasa diabaikan oleh orang tuanya sebab pola pendidikan yang diberikan kepadanya. Sejak kecil ia dituntut mandiri oleh orang tuanya, seperti pernyataan dari informan Dila kepada peneliti.

“Dari kecil itu oleh ibukku aku udah disuruh mandiri, apa-apa mandiri. Ibukku membantu kalau sekiranya aku gak bisa, jadi awalnya aku merasa kalau aku ki gak *diopeni*,⁷⁰ tapi nyatanya aku salah, contohnya kaya setrika baju, terus belajar, cuci piring, cuci baju kalau masih ada sabun atau noda pasti disuruh baleni. Makan, minum pasti disuruh sendiri (kecuali kalau sakit).”⁷¹

Inner child Dila yang merasa dirinya diabaikan oleh orang tuanya kini dapat berkawan baik dengannya. Pasalnya dia sudah mengerti mengapa Ibu informan Dila melakukannya dia

⁷⁰ Diperhatikan/diurusi.

⁷¹ Hasil wawancara dengan informan Najmia Syafaatul Adila pada tanggal 6 Desember 2020.

seperti itu. Memberi pelajaran yang dia anggap tidak seharusnya didapatkan oleh Dila kecil. Perlahan, Dila dewasa memikirkan alasan dari pendidikan dan pelajaran yang diberikan ibu informan.

Dila mengatakan bahwa, “Manfaatnya tak rasakan sekarang pas aku di pondok, aku menyadari kebutuhan *inner child*ku yang butuh perhatian lebih dan sekarang aku berusaha memberi pengertian, sebab manfaat yang baru tak rasakan sekarang ini Mbak.”

2. Proses Komunikasi Interpersonal Santri Annasyiah Al-Jadidah

Proses komunikasi interpersonal santri pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah terjadi secara terus menerus, pasalnya santri pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah berada di bawah naungan yang sama, yang mana setiap kalinya terjadi pertemuan antar santri, disitulah komunikasi interpersonal berlangsung.

Dalam prosesnya, santri Annasyiah Al-Jadidah melakukan komunikasi secara primer, artinya mereka berkomunikasi secara langsung, tanpa menggunakan alat bantu seperti halnya telepon dan lain sebagainya. Berikut proses komunikasi interpersonal santri Annasyiah Al-Jadidah:

1. Informan Pertama (Laila Khosyi'atul Muniroh)

Sella, yang menyadari kebutuhan *inner childnya* untuk menjadi pribadi yang selalu menaati peraturan dan disiplin, berusaha untuk selalu memenuhinya. Ia menyadari bahwa hal tersebut merupakan kebutuhannya, dan ia beranggapan bahwa sudah semestinya setiap orang hendaknya memiliki rasa tanggung jawab untuk menaati peraturan. Oleh sebab itu, hal tersebut ia libatkan dalam interaksi.⁷²

2. Informan Kedua (Levi Nur Indriani)

Peristiwa sosial terjadi di kamar Al-Firdaus atau kamar khusus untuk santri program tahfidzul qur'an. Ketika Levi pulang ke pondok pesantren dengan membawa masalahnya dari sekolah ke pondok pesantren, yang mengakibatkan terjadinya konflik dengan temannya di pondok pesantren. Pasalnya Levi pulang dengan raut muka yang muram, saat berbicara dengan temannya kalimat yang diucapkannya cenderung kasar dengan nada bicara yang tinggi.

Levi menyadari apa yang telah ia lakukan, Levi mengatakan bahwa hal tersebut kerap terjadi lantaran sikap Levi mudah berubah, kadangkala menjadi sosok yang baik dan kadang juga menjadi sosok yang pemaarah. Levi juga merasa bahwa komunikasi bersama temannya kadang kala terganggu sebab hal tersebut.⁷³

3. Informan Ketiga (Siti Nur Halimah)

⁷² Hasil wawancara dengan informan Laila Khosyi'atul Muniroh pada tanggal 10 Januari 2021.

⁷³ Hasil wawancara dengan informan Levi Nur Indriani pada tanggal 21 November 2020.

Nur yang menyadari kebutuhan *inner child* untuk terus konsisten dalam belajar mengaji.⁷⁴ Oleh sebab itu, setiap kali informan Nur diberi utusan oleh keluarga *ndalem* untuk mengajar ngaji santri-santri TPQ ia sangat menunjukkan antusias dan semangatnya. Hal tersebut melahirkan komunikasi yang baik antar informan Nur dengan keluarga *ndalem* dan juga santri lainnya.

4. Informan Keempat (Farida I'ana)

Farida yakni sosok yang sadar akan kebutuhan *inner child*nya, Farida kecil membutuhkan respon verbal dari ayahnya yang terbilang tidak acuh ketika Farida berbicara dengannya. Hal tersebut menjadi *long term memory* tersendiri pada diri Farida, dan dengan sadar Farida sering melakukan hal yang serupa saat berinteraksi dengan santri lain.

Peristiwa sosial yang kerap terjadi yakni ketika Farida terlibat interaksi dengan temannya, Farida cenderung diam dan hanya memperhatikan apa yang disampaikan oleh temannya, tanpa memberi respon verbal ketika Farida menganggap hal tersebut tidak penting baginya.

Farida mengatakan bahwa, “Percuma aku ngomong sama ayahku, cuma didengarkan, tidak diberi respon. Jadi sekarang di pondok, kalau aku

⁷⁴ Hasil wawancara dengan informan Siti Nur Halimah pada tanggal 22 November 2020.

diajak bicara siapapun kalau sekiranya nggak penting ya gak tak respon, cuman tak mendengarkan tok.”⁷⁵

5. Informan Kelima (Silvia Nurjannah)

Peristiwa sosial berikutnya yakni informan Silvi yang senantiasa menahan rasa ingin balas dendam di saat-saat tertentu ketika berinteraksi dengan adiknya. Hal itu disebabkan informan berusaha merangkul *inner child*nya dalam proses komunikasi interpersonal. Seperti pada poin sebelumnya, informan Silvi mengatakan bahwa:

“Kalau sikapku ke adikku itu enggak keras Mbak. Hanya saja aku merasa sangat kesal, tapi tidak bisa adu mulut apalagi cubit. Jadi kalau aku kesal hanya bisa menahan. Sebab aku ingat kalau dulu aku diperlakukan buruk sama Mbakku. Sebenarnya aku ingin balas dendam perlakuan Mbakku melalui adekku, tapi kok adikku tidak salah apa-apa, dan aku sayang adikku, jadi ya tak tahan aja Mbak.”⁷⁶

Dari situ lah kesadaran *inner child* dalam komunikasi interpersonal informan Silvi amat

⁷⁵ Hasil wawancara dengan informan Farida I'ana pada tanggal 10 Januari 2021.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan informan Silvia Nurjanah pada tanggal 27 November 2020.

sangat berdampak dalam proses interaksi bersama adiknya.

6. Informan Keenam (Siti Nurul Afifah)

Pengalaman masa kecil yang diterima Nurul dari orang tua dan teman-temannya, kini menjadi trauma tersendiri baginya. Trauma tersebut berdampak pada Nurul dewasa, Nurul menjadi pribadi yang sulit beradaptasi maupun berinteraksi dan Nurul juga sangat membatasi diri dengan orang lain, terlebih lagi dengan lawan jenis.

Informan Nurul mengatakan, “Aku sering membatasi diri, dulu aku sulit beradaptasi, dan juga sulit berinteraksi dengan orang lain.”⁷⁷

Selain itu, Nurul juga menjadi pribadi yang penurut, menurutnya Nurul di sini ada kalanya karena hormat dan ada kalanya karena takut, sebab masih teringat akan pengalaman masa kecil yang diterimanya. Hal ini peneliti dapatkan dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan.

7. Informan Ketujuh (Zumratul Mujannah)

Ratu, santri yang memiliki pengalaman masa kecil sering diabaikan oleh teman-temannya, menyebabkan ia memiliki kebutuhan *inner child* untuk selalu didengar pada saat terlibat interaksi. Ketika kebutuhannya tidak

⁷⁷ Hasil wawancara dengan informan Siti Nurul Afifah pada tanggal 23 November 2020.

terpenuhi, Ratu akan kesal dan menjadi sosok yang pemarah.⁷⁸

8. Informan Kedelapan (Najmia Syafaatul Adila)

Dila, santri yang menyadari pengalaman masa kecilnya, serta mengerti kebutuhan *inner child*nya untuk menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Hal tersebut ia libatkan ketika berinteraksi. Ia memenuhi kebutuhan *inner child* yang ia anggap baik dan memang sudah semestinya ia lakukan.

Dila mengatakan bahwa, “Sekarang, satu kamarku kurang memperhatikan kebersihan, baju kotor sering numpuk, dan aku gerget. Soalnya kan ini di pondok, kita harus tanggung jawab dengan diri masing-masing. Dari situ, aku sering ngomel ke teman-teman yang kurang punya tanggung jawab atas dirinya sendiri.”⁷⁹

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan. Peneliti akan melakukan pembahasan mengenai kesadaran *inner child* dan juga proses komunikasi

⁷⁸ Hasil wawancara dengan informan Zumratul Mujannah pada tanggal 4 Desember 2020.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan informan Najmia Syafaatul Adila pada tanggal 10 Januari 2021.

interpersonal santri pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah dengan menggunakan teori keterlibatan interaksi (*interaction involvement theory*) Goffman sebagai unit analisis data penelitian ini dan juga melakukan pembahasan menggunakan perspektif islam. Berikut hasil analisa peneliti dari data yang didapat:

1. Kesadaran *Inner Child* dalam Komunikasi Interpersonal Santri Pondok Pesantren Annasyiah Al-Jadidah berdasarkan Perspektif Teori

Pada dasarnya, agar proses komunikasi interpersonal berjalan efektif hendaknya masing-masing peserta komunikasi dalam keterlibatan interaksi harus menyadari tentang peristiwa dan realitas sosial yang terjadi dan menjadi tanggung jawab bersama antar peserta untuk mengatur alur peristiwa komunikasi yang terjadi. Sedangkan keterlibatan interaksi itu sendiri dapat ditentukan oleh perhatian, persepsi, dan responsif, yang mana ketiga hal tersebut saling berkaitan. Sesuai dengan teori keterlibatan interaksi yang dijelaskan oleh Ervin Goffman.⁸⁰

Sebelum pembahasan mengenai tiga hal tersebut, terlebih dahulu peneliti melakukan pembahasan mengenai kesadaran masing-masing santri saat terlibat interaksi, diantaranya yakni mengenai kesadaran individu tentang pikiran dan perasaannya dalam menerima pesan dari orang lain serta kesadaran tentang apa yang akan terjadi ketika komunikasi berlangsung.

Berdasarkan penyajian data yang ada mengenai kesadaran *inner child* dalam komunikasi interpersonal di

⁸⁰ Ali Nurdin, 2020. *Teori Komunikasi Interpersonal*. Jakarta, Kencana, hal.75-76.

kalangan santri pondok pesantren Annasyiah Al-Jadidah, dapat peneliti sajikan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1

Kesadaran *Inner Child* Santri Annasyiah Al-Jadidah

No.	Nama Informan	Sadar/Tidak Sadar
1.	Laila Khosyi'atul M.	Sadar
2.	Levi Nur Indriani	Sadar
3.	Siti Nur Halimah	Sadar
4.	Farida I'ana	Sadar
5.	Silvia Nurjanah	Sadar
6.	Nurul Afifah	Sadar
7.	Zumratul Mujannah	Sadar
8.	Najmia Syafaatul Adila	Sadar

Sumber: diolah dari hasil observasi dan wawancara kesadaran *inner child* santri Annasyiah Al-Jadidah

Setiap informan di atas telah menyadari *inner child*nya (diri dan pikirannya) masing-masing sebelum terlibat dalam sebuah interaksi, serta masing-masing informan telah melakukan yang terbaik menurut versinya untuk merangkul *inner child* dalam proses komunikasi interpersonal di pondok pesantren. Hal tersebut dapat dilihat dari informan Sella, Nur, Farida, dan informan Dila yang menjalani hidup di lingkungan sosial dengan segenap kesadaran *inner child* baiknya. Mereka menyadari akan dirinya, Sella menyadari kebutuhan *inner child*nya untuk tetap disiplin di setiap halnya.⁸¹ Dengan itu informan Sella hidup di lingkungan pesantren

⁸¹ Hasil wawancara informan Laila Khosyi'atul Muniroh pada tanggal 17 November 2020.

dengan segenap kesadaran *inner child*nya serta membawanya dalam proses interaksi bersama santri lain.

Informan Nur yang menyadari kebutuhan *inner child* untuk terus konsisten dalam belajar mengaji.⁸² Oleh sebab itu, setiap kali informan Nur diberi utusan oleh keluarga *ndalem* untuk mengajar ngaji santri-santri TPQ ia sangat menunjukkan antusias dan semangatnya. Hal tersebut melahirkan komunikasi yang baik antar informan Nur dengan keluarga *ndalem* dan juga santri lainnya.

Informan Farida yang tengah menyadari kebutuhan *inner child*nya atau menyadari dirinya sendiri untuk menjadi pribadi yang teliti dalam hal apapun, terlebih lagi dalam hal keuangan.⁸³ Sebab ketelitiannya Farida, ia diberi amanah untuk menjadi bendahara pondok pesantren oleh keluarga *ndalem*. Kesadaran *inner child*nya serta mengerti kebutuhan *inner child*nya ia rangkul dan ia penuhi melalui setiap proses interaksi yang berlangsung.

Selain itu, informan Dilla telah menyadari kebutuhan Dila di masa kecil, yang mana ia butuh perhatian, sebab semasa ia kecil merasa dirinya diabaikan oleh orang tuanya. Padahal, informan Dila sedang diajari untuk menjadi pribadi yang mandiri, kini informan Dila menyadari hal tersebut.⁸⁴ Terbentuklah informan Dila yang mandiri, dan menyadari keterlibatannya dalam proses interaksi bersama temannya. Selain menyadari

⁸² Hasil wawancara dengan informan Siti Nur Halimah pada tanggal 22 November 2020.

⁸³ Hasil wawancara dengan informan Farida I'ana pada tanggal 22 November 2020.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan informan Najmia Syafaatul Adila pada tanggal 6 Desember 2020.

pikiran dan perasaannya sendiri, ia juga dapat memberikan pemahaman terhadap orang lain.⁸⁵

Kemudian ada informan Levi, Farida, Silvi, Nurul, dan informan Ratu dengan *inner child* negatifnya, akan tetapi mereka berusaha merangkul *inner child*nya yang terluka agar luka batin tersebut dapat sembuh secara berangsur.

Informan Silvi menyadari *inner child*nya yang terluka, dan berusaha merangkul dengan segala cara. Merangkul *inner child*nya saat terlibat interaksi dengan adiknya yang seolah menjadi *trigger* atas dirinya di masa kecil. Ia menyadari apabila dia tidak dapat merangkul *inner child*nya, ia akan melakukan hal serupa yang telah dilakukan oleh kakaknya kepada adiknya.⁸⁶

Informan Nurul yang menyadari dirinya sendiri atas kebutuhannya diperlakukan dengan baik, yang sempat menjadikan informan Nurul sulit berinteraksi. Kini ia menyadari kebutuhannya, dan berusaha merangkulnya dalam proses interaksinya bersama orang lain.⁸⁷

Informan Ratu yang menyadari kebutuhan dirinya dari pengalaman masa kecil hingga sekarang yakni keinginan untuk didengar, ia menyadari pikiran dan perasaannya dalam proses interaksinya bersama orang lain.⁸⁸

Pengalaman masa kecil seluruh informan yang terbawa hingga saat ini berdampak pada interaksinya bersama santri lain, sebab status mereka sebagai santri

⁸⁵ Hasil observasi pada 3 Desember 2020.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan informan Silvia Nurjanah pada tanggal 27 November 2020.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan informan Siti Nurul Afifah pada tanggal 23 November 2020.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan informan Zumratul Mujannah pada tanggal 4 Desember 2020.

yang tinggal dan bersosial di pondok pesantren. Buah dari kesadaran diri atau kesadaran *inner child* mereka yakni informan dapat merangkul *inner child* saat proses komunikasi berlangsung.

Berikut adalah 3 hal yang dilakukan santri yang ada di dalam berlangsungnya proses komunikasi setelah melalui kesadaran kolektif, yakni:

a. Perhatian

Elemen keterlibatan interaksi yang paling mendasar yakni perhatian. Elemen perhatian yang berhasil tanpa gangguan ini dapat dilihat dari data yang diperoleh saat proses penelitian, salah satunya yakni saat Silvi mendengarkan dan memperhatikan adik informan saat interaksi berlangsung. Dalam konteks ini, perhatian Silvi kepada adiknya tidak hanya perhatian terhadap komunikasi verbal saja, tetapi juga perhatian terhadap kondisi mental dan perasaan adik Silvi.

Peristiwa sosial lainnya yakni, saat Farida terlibat interaksi dengan temannya. Dalam keterlibatan interaksi, Farida menyimak apa yang disampaikan oleh temannya.

b. Persepsi

Dari perhatian, elemen penting selanjutnya yakni persepsi. Persepsi seseorang sangat menentukan keberhasilan komunikasi yang dilakukan. Pada peristiwa sosial Ratu, saat terlibat interaksi dengan temannya. Ratu yang menyadari kebutuhan dirinya akan perhatian dari temannya dan juga kebutuhan ingin didengar. Saat peristiwa tersebut terjadi, Ratu berpersepsi bahwa teman-temannya tidak ada yang mendengarkannya.

Sebagai Farida yang melibatkan *inner child*nya ketika berinteraksi, Farida berpersepsi mengenai penting atau tidaknya apa yang disampaikan temannya saat terlibat interaksi. Saat berpersepsi, perlahan Farida memutuskan

respon apa yang akan diberikan kepada teman Farida. Di sini lah, persepsi dikatakan menentukan keberhasilan komunikasi. Sebab, apabila terdapat pemaknaan seseorang pada orang lain bersifat negatif, maka akan melahirkan persepsi yang negatif pula, begitu juga sebaliknya.

Pada peristiwa sosial yang dialami oleh informan Silvi bersama adiknya, yang mana informan Silvi memandang adiknya sebagai *trigger* dirinya semasa kecil, yang dipandang dan diperlakukan buruk oleh kakaknya. Informan Silvi sempat berpersepsi negatif kepada adik Silvi, akan tetapi berusaha mengolah lagi dalam merangkul *inner child*nya agar kejadian serupa tidak terulang kembali.⁸⁹

c. Responsif

Responsif berada pada ranah perilaku, yang artinya ekspresi dari elemen perhatian dan persepsi. Pada peristiwa sosial Ratu saat terlibat interaksi dengan teman-temannya, dari proses perhatian dan persepsi, lahirlah respon dari Ratu. Respon verbal yang berupa luapan amarah sebab Ratu merasa bahwa Ratu tidak didengar.

Farida yang memahami pentingnya persepsi, ia memilah-memilah respon yang akan diberikan kepada temannya. Ketika Farida berpersepsi bahwa apa yang disampaikan temannya adalah hal yang perlu, Farida memberi respon verbal yang semestinya. Tetapi apabila Farida berpersepsi bahwa yang disampaikan temannya merupakan hal yang tidak perlu, maka dia hanya diam dan memandang ke arah lawan bicaranya.⁹⁰

⁸⁹ Hasil wawancara dengan informan Silvia Nurjanah pada tanggal 27 November 2020.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan informan Farida I'ana pada tanggal 10 Januari 2021.

Kemudian peristiwa sosial informan Silvi bersama adiknya. Informan Silvi memperlakukan adiknya selayaknya seorang kakak yang memperlakukan adiknya dengan baik. Diamnya informan Silvi kepada adiknya saat ia merasa kesal merupakan bentuk respon non verbal atas rasa tidak bisa mengungkapkan respon verbalnya.⁹¹

Namun ada juga orang yang memiliki persepsi akan suatu hal, tetapi tidak dapat merespon sesuai dengan persepsi yang dia miliki. Misalnya pada peristiwa sosial Levi yang berpersepsi bahwa apa yang telah dilakukannya itu salah, yang dapat mengakibatkan teman kamar Levi terganggu. Akan tetapi Levi tetap meluapkan respon yang tidak semestinya, yakni luapan amarahnya.

Hasil analisis dari peneliti menjelaskan bahwa dari 8 informan telah menunjukkan bahwa masing-masing informan memiliki kesadaran kolektif tentang peristiwa dan realitas sosial yang ada. Serta informan telah berusaha merangkul *inner child*nya dalam proses interaksi.

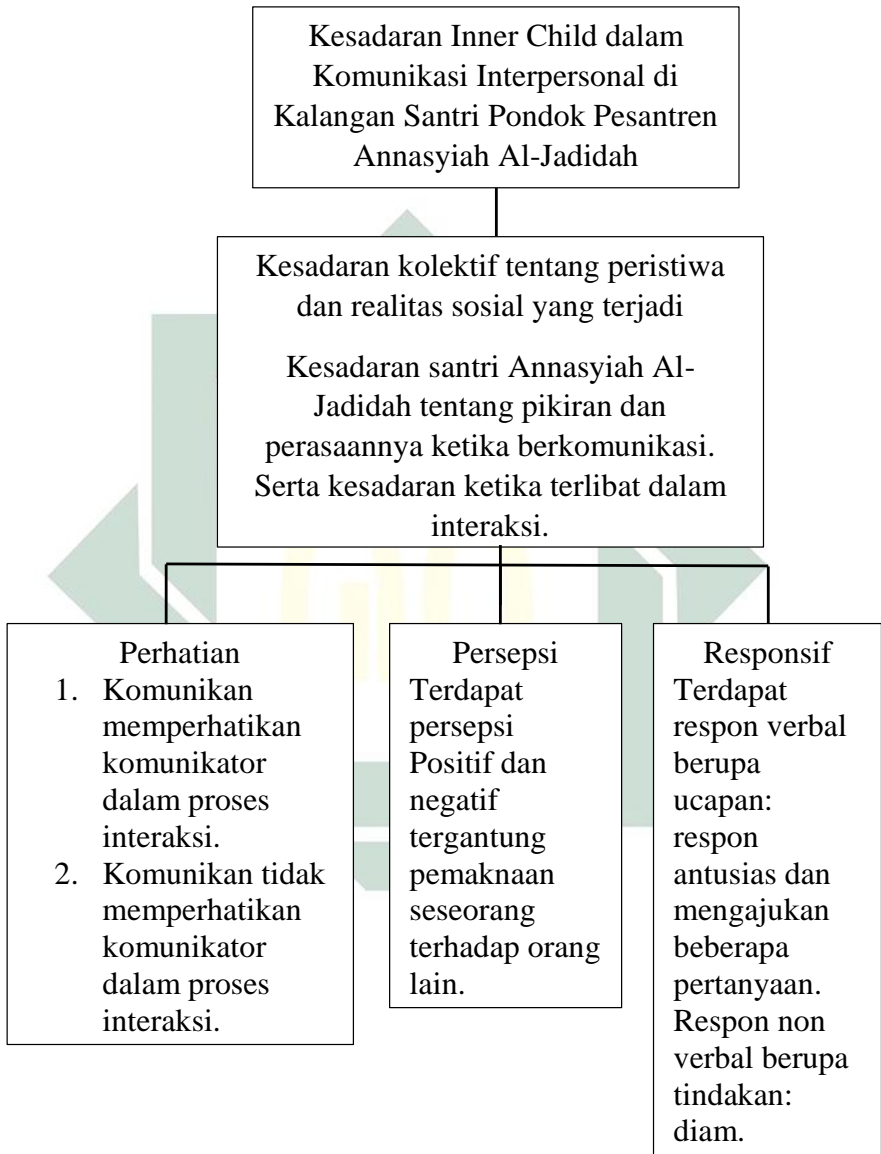
Sebelumnya disebutkan bahwa respon merupakan ekspresi dari elemen perhatian dan persepsi. Namun ternyata, persepsi tidak selalu terekspresikan dalam respon. Dalam kasus ini, Levi memiliki kesadaran penuh akan *inner child* atau dirinya, di mana dia memiliki trauma atas keluarganya yang *broken home* dan dari pengalaman tersebut menjadikan ia merasa iri kepada teman-temannya yang dijenguk oleh orang tuanya. Terlebih lagi pada saat Levi bersikap tiba-tiba marah saat berinteraksi dengan teman-temannya. Respon yang diambil Levi tersebut tidak sesuai dengan persepsi yang

⁹¹ Hasil wawancara dengan informan Silvia Nurjanah pada tanggal 27 November 2020.

ada pada dirinya. Meskipun Levi merasa bersalah dan menyadari bahwa dia tidak seharusnya bersikap demikian terhadap teman-temannya, Levi tidak menunjukkan respon yang seharusnya, seperti halnya bersikap baik, meminta maaf, dan lain sebagainya.

Dapat dilihat juga dari Ratu, meskipun dia menyadari respon yang dia berikan kepada teman-temannya adalah hal yang salah, atau tidak seharusnya dia lakukan akan tetapi tetap dilakukan. Dimana dia meluapkan amarah sebab merasa diabaikan oleh teman-temannya. Dia merasa bahwa hal tersebut keliru, tetapi Ratu tidak membuktikan dengan responnya untuk meminta maaf. Ratu menganggap hal tersebut lumrah dan dapat dimaklumi. Dengan memaklumi dirinya sendiri, bahwa dirinya memang seperti itu.

Dari kesadaran *inner child* dalam komunikasi interpersonal peneliti mengelompokkan menjadi tiga bagian, diantaranya: 1) kesadaran akan *inner child* buruk yang melahirkan respon buruk dalam interaksi, hal tersebut terjadi sebab adanya kesadaran *inner child* buruk, tetapi santri belum dapat mengolahnya; 2) kesadaran *inner child* baik yang melahirkan respon baik dalam interaksi, hal tersebut terjadi ketika santri menyadari *inner child*nya dan dapat mengolahnya dalam keterlibatan interaksi; dan 3) kesadaran *inner child* buruk yang dapat diolah sehingga melahirkan respon baik saat berlangsungnya interaksi.



2. Kesadaran *Inner Child* dalam Komunikasi Interpersonal Santri Pondok Pesantren Annasyiah Al-Jadidah berdasarkan Perspektif Islam

Ma'rifatunnafsi atau mengenal diri sendiri terkenal dengan ungkapan “*man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*” artinya, “Barang siapa yang mengenal dirinya, sungguh ia telah mengenal Tuhannya.” Ungkapan tersebut dapat disejajarkan dengan konsep diri, yakni bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Tanpa mengenal lebih dahulu tentang diri sendiri, manusia sulit untuk mengenal Tuhan yang maha Esa. Pentingnya mengenal diri sendiri ditegaskan pula dalam Al-Qur'an surah Adz-Zariyat ayat 21, Allah SWT berfirman:

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Artinya: “Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?”⁹²

Dari kutipan ayat di atas, dapat dipahami sebagai mengenal diri sendiri baik lahir dan batinnya, kelebihan dan kekurangannya maka timbul kesadaran betapa kecilnya manusia dibanding dengan kebesaran dan kuasa Allah SWT. Sehingga mengakui dan tunduk pada perintah dan larangan-Nya.

Sebagai manusia yang diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna, diciptakan sebagai *khalifah fil ardhi* atau pemimpin di muka bumi yang difirmankan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 memiliki arti sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

⁹² Al-Qur'an, *Adz-Dzariyat*: 21

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” ...”⁹³

Ayat tersebut dapat berarti, sebagai manusia tidak semestinya merasa lemah, sebab manusia merupakan diciptakan sebagai makhluk yang sempurna dan paling tinggi derajatnya serta diberi amah untuk menjadi pemimpin di muka bumi. Hal tersebut juga difirmankan Allah dalam QS. Ali Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.”⁹⁴

Menurut Imam Al-Ghazali, ada 4 golongan manusia, diantaranya yakni:

1. *Rajulun yadri wa yadri annahu yadri* (seseorang yang tahu (berilmu), dan dia tahu bahwa dirinya tahu).
2. *Rajulun yadri wa laa yadri annahu yadri* (seseorang yang tahu (berilmu), tapi dia tidak tahu bahwa dirinya tahu).
3. *Rajulun laa yadri wa yadri annahu laa yadri* (seseorang yang tidak tahu (tidak atau belum berilmu), tetapi dia tahu atau menyadari bahwa dirinya tidak tahu).
4. *Rajulun laa yadri wa laa yadri annahu laa yadri* (seseorang yang tidak tahu (tidak berilmu), dan dia tidak mengetahui bahwa dirinya tidak tahu).

Menurut Imam Al-Ghazali, poin terakhir

⁹³ Al-Qur'an, *Al-Baqarah*: 30.

⁹⁴ Al-Qur'an, *Ali-Imran*: 139.

merupakan jenis manusia yang paling buruk.⁹⁵ Sebab jenis manusia yang demikian selalu merasa mengerti, selalu merasa mengetahui akan segala hal, akan tetapi kenyataannya ia tidak mengetahui apapun. Oleh sebab itu, perlu bagi manusia untuk *ma'rifatunnafsi* atau mengenal diri sendiri.



⁹⁵ Kantor Wilayah Kementerian Agama (KEMENAG) Provinsi Aceh. 4 *Golongan Manusia Menurut Imam Al-Ghazali*, Website Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh, viewed 12 Januari 2021, <https://aceh.kemenag.go.id/berita/162684/4-golongan-manusia-menurut-imam-al-ghazali>.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan pada penelitian ini, tiba pada akhir dari penelitian yang berisi tentang kesimpulan mengenai Kesadaran *Inner Child* dalam Komunikasi Interpersonal di Kalangan Santri Pondok Pesantren Annasyiah Al-Jadidah. Peneliti menarik 3 kesimpulan kesadaran *inner child* dalam komunikasi interpersonal santri Annasyiah Al-Jadidah, diantaranya: 1) kesadaran akan *inner child* buruk yang melahirkan respon buruk dalam interaksi, hal tersebut terjadi sebab adanya kesadaran *inner child* buruk, tetapi santri belum dapat mengolahnya; 2) kesadaran *inner child* baik yang melahirkan respon baik dalam interaksi, hal tersebut terjadi ketika santri menyadai *inner child*nya dan dapat mengolahnya dalam keterlibatan interaksi; dan 3) kesadaran *inner child* buruk yang dapat diolah sehingga melahirkan respon baik saat berlangsungnya interaksi.

B. Rekomendasi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan hasil bagi siapa saja yang telah terlibat dalam proses penelitian ini. Oleh sebab itu, peneliti memberi rekomendasi kepada seluruh pihak, diatanya:

1. Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya agar terus memberikan fasilitas sebagai lembaga yang menjembatani dan menguatkan pilar dari bidang akademik untuk memberikan ruang kajian penelitian.
2. Kepada santri Annasyiah Al-Jadidah. Keberlangsungan proses komunikasi hendaknya

- lebih merangkul *inner child* dalam proses keterlibatan interaksi agar terjalin hidup yang damai.
3. Kepada peneliti selanjutnya yang memiliki hubungan dengan kesadaran *inner child* dalam komunikasi interpersonal. Rekomendasi yang peneliti berikan yakni kaji secara mendalam, sebab pembahasan mengenai kesadaran *inner child* dalam komunikasi interpersonal ini sangat luas. Sebab terdapat banyak unsur keilmuan besar yang menaungi kajian ini. Akan ada banyak penemuan baru yang sebelumnya tidak diketahui oleh khalayak. Sebagai salah satu unsur dari akademisi, kiranya perlu untuk mengungkap hal tersebut kepada khalayak untuk dijadikan pembelajaran bersama.

C. Keterbatasan Penelitian

Tidak dapat dipungkiri bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki banyak kekurangan di dalamnya, sebab tidak ada hal yang sempurna di dunia ini. Peneliti mengalami keterbatasan dalam mencari referensi mengenai kajian *inner child* dalam komunikasi interpersonal, terlebih lagi pada kajian penelitian terdahulu. Hal tersebut disebabkan minimnya literature penelitian dalam negeri tentang topik kajian *inner child* dalam komunikasi interpersonal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman & Radif K. R. (2015). Teori Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2(1).
DOI: <http://dx.doi.org/10.30997/dt.v2i1.302>
- Aisa, C.M., 2019. *Gambaran Perilaku Memaafkan pada Individu yang Menjadi Korban Bullying*. Universitas Airlangga.
- Aw, S. (2005). *Prinsip Komunikasi Untuk Meningkatkan Kinerja*. Yogyakarta, Media Wacana.
- Aw, S. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Barseli, M. Dkk. (2018). The Concept of Student Interpersonal Communication. *JUPI: Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 4(2), 129-134.
ISSN Cetak: 2477-8524-ISSN Online: 2502-810.
<https://doi.org/10.29210/02018259>.
<https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/28530>
- Cengara, H. (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Darmawan, C., dkk. (2019). Pengembangan Hubungan Interpersonal Remaja dalam Penggunaan Media Sosial di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(2), 159-169.
<https://doi.org/10.24198/jkk.v7i2.21163>

- Diamond, S, A. (2008). *Essential Secrets of Psychotherapy: The Inner Child. Psychology Today.*
- Effendy, Onong U. (2005). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek.* Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Fauzi, U., 2018. “Kebutuhan Manusia Perspektif Al-Qur’an dan Sunnah,” *Jurnal Al-Ashiiyyah*, vol. 4, no.2, hal. 97.
- Harley, M. (2017). *How to Heal and Reparent Your Inner Child, Lifelabs.*
- Hoerunnisa, E, Wilodati, & Aceng, K., 2017. “Strategi Pihak Pesantren dalam Mengatasi Santri yang Melakukan Perilaku Menyimpang.” *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, vol. 7, no. 1.
- Kantor Wilayah Kementerian Agama (KEMENAG) Provinsi Aceh. *4 Golongan Manusia Menurut Imam Al-Ghazali*, Website Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh, viewed 12 Januari 2021, <https://aceh.kemenag.go.id/berita/162684/4-golongan-manusia-menurut-imam-al-ghazali>.
- Lembaga Pendidikan Mahasiswa Penalaran Universitas Negeri Makassar 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dengan Jenis Pendekatan Studi Kasus*, Laman Resmi LPM Penalaran UNM, viewed 9 Januari 2021. <http://penalaran-unm.org/metode-penelitian-kualitatif-dengan-jenis-pendekatan-studi-kasus/>.

- Lusiawati, I., 2020. "Membangun Optimisme pada Seseorang Ditinjau dari Sudut Pandang Psikologi Komunikasi." *Jurnal TEDC*, vol. 10, no.3.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muzakir, A & Sutrisno, J. (1997). *Psikologi Pendidikan: untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKBK*. Jakaarta: Pustaka Setia.
- Nuridin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Kencana.
- Prabowo, H. (2008). Tema-Tema Subkepribadian dalam Psikoterapi Transpersonal. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 84-90.
<https://sinta.ristekbrin.go.id/journals/detail?id=6766>
<https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/248>
- Pratiwi, S. W. & Sukm, D. (2013). Komunikasi Interpersonal antar Siswa di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konslor*, 2(1), 324-329.
<https://doi.org/10.24036/02013211268-0-00>

- Price, D. A. (1996). Inner Child work: what is really happening?. *Scholars' Bank University of Oregon: Dissociation*, 9(1), 68-73.
<http://hdl.handle.net/1794/1772>
- Puspasari, M. E (2014). Psikologi Kognitif Dalam Proses Kreatif. *ULTIMART: Jurnal Komunikasi Visual*, 7(01), 7-12.
<https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/940799>
- Raharjo, M., 2018. *Studi Fenomenologi itu Apa?*, diakses pada tanggal 9 Januari 2021 dari
http://repository.uin-malang.ac.id/2417/1/2417.pdf&ved=2ahUKEwik4Of11I3uAhU_zzgGHWftBR4QFjAdegQINRAB&usq=AOvVaw2DIFDI_7kRPnRjh1v33z1.
- Rakhmat, J. (2017). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Sasongko, Y, P, D, Fernando, J, Marta, R, F., 2020. "Aktivasi Psikologi Kognitif Melampaui Kesepian dengan Perspektif Komunikasi dalam Film Joker." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 3, no.1.
- Sobur, A. (2016). *Psikologi Umum*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.
- Suyono, H. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Syam, N, W. (2011). *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Utami, N.U., 2018. “Komunikasi Interpersonal Kyai dan Santri dalam Pesantren Modern di Tasikmalaya, Sebuah Pendekatan Interactional View,” *Jurnal Komunikasi*, vol.12, no.2.
- Wilcox, Lynn. (2018). *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta, IRCiSoD.
- Wiryanto. (1996). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Yogyakarta, Bumi Aksara.
- Yusa. (2019). 25 Tanda Anda Memiliki “Inner Child” yang Terluka. *Therapy Innovation, Sanggar Jiwa Bertumbuh & Akademi Psikoterapi, Konseling & Coaching*, 1-14.